KONSEP NEGARA DAN POLITIK ISLAM
(Studi Pemikiran Abu A'la al-Maududi)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Aqidah Filsafat

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K U-2009 AF 015
NO. REG : U-2009/AF/015
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh :

BAKRIN
NIM : E01302038

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Bakrin ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 26 Juli 2009
Pembimbing,

Dr. BIYANTO M.Ag
NIP.197210101996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Bakrin ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya,.....

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,

Drs. Ma'shum, M.Ag
NIP.196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

Dr. Biyanto, M.Ag
NIP. 197210101996031001

Sekretaris,

Dr. Hammis Syafaq, M.Fil.I
NIP. 197510162002121001

Penguji I,

Drs. Loekisno CW, M.Ag
NIP. 196303271993031004

Penguji II,

Drs. Arifin Ridwan
NIP. 195310091983031001

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **KONSEP NEGARA DAN POLITIK ISLAM** (Studi Pemikiran Abu A'la al-Maududi). Dalam skripsi ini, penulis membahas tentang pemikiran Abu A'la al-Maududi dalam kontek negara dan politik Islam serta signifikansi pemikirannya.

Metode yang digunakan dalam sikripsi ini adalah menggunakan metode kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati.

Adapun hasil dari penelitian ini penulis membuat lima bab yang akan dibahas dalam skripsi ini, yang mana bab satu dengan bab yang lainnya adalah saling berkaitan. Sehingga hasil penelitian ini dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi dari skripsi ini.

Negara yang dimaksud Abu A'la al-Maududi adalah negara yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Yang mana dalam konsep negara ini, Abu A'la al-Maududi menyebutnya dengan istilah *Teo Demokrasi.*

Sedangkan konsep politik Islam yang dibawa oleh Abu A'la al-Maududi adalah Ke-Esaan Tuhan dan iman terhadap kekuasaan Allah. Berpegagang pada misi para Nabi yang memperkokoh kerajaan Allah diatas bumi ini serta menyebarkan sistem kehidupan yang diamanatkan oleh Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

Sampul Dalam i
Persetujuan Pembimbing Skripsi ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi iii
Abstrak iv
Kata Pengantar v
Persembahan vi
Daftar Isi vii
Motto ix

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Sumber-Sumber yang digunakan 10
1. Sumber Primer 11
2. Sumber Skunder 12
F. Metode dan Sistematika Pembahasan 14
1. Metode Pembahasan 14
2. Sistematika Pembahasan 15

BAB II LATAR BELAKANG PEMIKIRAN DAN KARYA 17
A. Kehidupan 17
B. Pendidikan 20
C. Aktifitas Sosial Politik 21
D. Karya-karya Abu A'la al-Maududi 28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III PEMIKIRAN ABU A'LA AL-MAUDUDI 31
A. Pemikiran Abu A'la al-Maududi Tentang Negara Islam 31
1. Dasar-dasar Pemerintahan Dalam Islam 34
2. Politik 35
3. Tujuan Negara Islam 39
B. Pemikiran Abu A'la al-Maududi Tentang Teori Politik Islam 42
1. Prinsip-Prinsip Teori Politik Islam 42
2. Dasar-dasar Teori Politik Islam 43
3. Misi Para Nabi 47

BAB IV SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN ABU A'LA AL-MAUDUDI 58
A. Implikasi Pemikiran 58
B. Praktek Kenegaraan 61

BAB V PENUTUP 64
A. Kesimpulan 64
B. Saran-saran 65
Dartar Pustaka 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abu A'la al-Maududi adalah seorang pembicara yang ulung dan penulis yang amat produktif, khususnya dalam bidang agama. Dalam hubungan ini adalah penting untuk selalu mengamati pandangan Abu A'la al-Maududi tentang negara dan teori politik Islam,[1]

Prinsip utama negara Islam adalah; pengakuannya akan kedaulatan Tuhan, artinya Tuhan yang menjadi sumber hukum dalam suatu masyarakat Islam. Tuhan harus menjadi pemilik kedaulatan hukum maupun penguasa alam.[2]

Tentang tujuan negara dalam al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa maksud dan tujuan negara ini adalah pembentukan pemeliharaan dan pembangunan segala kebijakan yang ada dalam kehidupan manusia dikehendaki oleh pencipta untuk suburkan dan mencegah serta memberantas kebatilan dalam kehidupan manusia. Negara Islam harus bekerja dua tujuan; yang pertama harus

---

[1] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta : UI-Press, 1990) 165

[2] John L Esposito, *Dinamika Kebangunan Islam,* terj. Bakri Sregar (Jakarta : Rajawali, 1987) 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia, dan yang kedua menghentikan kedzaliman.[3]

Sedangkan yang dimaksud politik Islam adalah; iman terhadap keesaan dan kekuasaan Allah merupaka landasan sistem sosial dan moral yang ditanamkan oleh para Rasul. Nama yang lebih cocok untuk politik Islam ini adalah "kerajaan Tuhan" atau dengan bahasa politiknya disebut dengan *teokrasi.*[4]

Menurut Fazlur Rahman, negara Islam adalah; suatu komunitas yang mengembangkan takwa menjadi instrumen Tuhan dan bahkan merupakan wali atau wakil Tuhan dimuka bumi,[5] Tujuan utama dari al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tatanan masyarakat yang adil berdasarkan etika yang membuat mereka dapat bertahan dimuka bumi ini.[6]

Diantara karya tulis Abu A'la al-Maududi ada karya tulis yang berbentuk buku yang berjudul Pemerintahan Islam, yang mana para intelektual dewasa mengakui kehebatannya dalam menyajikan konsep kenegaraan. Seperti mantan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV hingga Kabinet pembangunan V; yaitu Munawir Sjadzali mengatakan bahwa Abu A'la al-Maududi adalah seorang

---

[3] Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan,* terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung : Mizan, 1996) 66

[4] Abu A'la al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Polotik Islam,* terj. Asep Hikmat (Bandung : Mizan, 1995) 159

[5] Hasbi Aminuddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Raman* (Jakarta : UI-Press, 2000) 111

[6] *Ibid,* 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikir politik Islam yang menyajikan konsepsi kenegaraan yang paling lengkap dan rinci dari sekian banyak pemikir Islam.[7]

Demikian juga John L. Esposito menyatakan bahwa dewasa ini Abu A'la al-Maududi tergolong diantara penulis yang paling populer dan terhormat dalam bidang-bidang Islam. Karena karya-karyanya paling luas dibaca dikalangan Muslim dewasa ini. Tulisan-tulisannya memberi ekspresi yang kuat pada tema-tema yang merupakan dasar bagi kebangkitan kembali Islam dewasa ini.[8]

Dari sini, Abu A'la al-Maududi menekankan dari warisan Muslim yang begitu banyak, ada diantaranya yang sesuai dengan Islam dan ada yang tidak sesuai dengan Islam, ada elemen-elemen yang sehat dan ada pula yang tidak sehat yang harus diteliti kritis dan dianalisis secara berhati-hati. Setelah itu maka hanya elemen-elemen yang jelas-jelas diambil dari al-Qur;an dan Sunnah itulah yang harus dianggap mempunyai nilaiyang abadi. Demikian juga dengan kebudayaan Barat harus dianalisis dengan teliti. Filsafat hidup Barat, ukuran evaluasi Barat dan kerusakan serta kesalahan yang menimpa kehidupan sosial Barat harus ditinggalkan. Tetapi ini tidak berarti mencegah umat Muslim untuk mengambil manfaat dari kemajuan yang sehat yang diperoleh oleh dunia Barat, seperti sains, teknologi, teknik organisasi dan administrasinya yang efesien. Tidak ada kerugian sedikitpun dalam mengambil elemen-elemen itu sepanjang elemen-elemen itu

---

[7] Sjadzali, *Islam dan Tata Negara.....*, 165
[8] Esposito, *Dinamika Kebangunan.....*, 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas nilai dan dapat diasimilasikan dalam kehidupan Islam. Semua itu sebenarnya merupakan bagian dari warisan umum umat manusia dari semua bangsa, termasuk umat Muslim telah mewariskannya. Dan langkah semacam itu sebenarnya merupakan suatu keharusan, karena tujuan yang sebenarnya dari umat Muslim tidaklah hanya memperkukuh kepercayaan dalam doktrin-doktrin tertentu dan meningkatkan nilai-nilai moral tertentu. Seluruh rencana hidup ini harus dibimbing oleh Islam sebagai realitas yang hidup dalam keadaan yang berubah-ubah dari masa kita sekarang ini.

Abu A'la al-Maududi bermaksud untuk membina kembali kehidupan manusia secara utuh dan membawa kepada berdirinya suatu masyarakat dan negara baru, kepada penegakan orde baru, suatu orde yang dalam bentuk idealnya disebutkan oleh Abu A'la al-Maududi sebagai *Khilafah 'ala Manhaj Al-Nubuwah* (kekhalifahan atas pola kenabian).[9]

Abu A'la al-Maududi memandang Islam sebagai Ideologi holistik, sebagaimana orang barat memandang ideologinya. Gagasan ideologi Islamnya sebagai salah satu artikulasi yang paling sistematis.

Abu A'la al-Maududi percaya bahwa negara Islam diperlukan. Menurut Abu A'la al-Maududi, kaum Muslimin akan menghendaki negara Islam kalau

---

[9] A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Yogyakarta : Mizan, 1998) 251-255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengetahui ajaran Islam sejati. Karena berdirinya agama Islam tidak lebih dari puncak dakwah yang sukses.[10]

Keinginan orang Islam terhadap negara Islam bukan tanpa alasan, wajar jika kaum Muslimin tidak menginginkan negara apapun kecuali negara Islam. *Pertama,* latar belakang dan religius dunia Islam sangat berbeda dengan Barat. Dengan demikian haruslah konsep Islam mengenai agama dan pandangan kaum Muslimin mengenai politik perlu dipahami dengan jelas. Hanya dengan cara inilah pemahaman yang lebih baik atas pemikiran politik kaum Muslimin ini dapat berkembang. *Kedua,* generasi muda terdidik di dunia Muslim telah terasingkan dari tradisi kultural dan intelektual mereka sendiri. Dibawah pengaruh pendidikan Barat, mereka telah menelan mentah-mentah konsep-konsep politik Barat dan tengah berpikir untuk menyuntikkannya kedunia Islam tanpa secuilpun mempertimbangkan tradisi Muslim tersebut. Begitu tampuk kekuasaan di banyak negara beralih dari tangan imperialis ke kelompok Muslim berorientasi.[11] al-Qur'an menganggap hukum-hukum yang menuntut kaum muslimin melaksanakan dan sebagian hukum Islam itu memerlukan kekuasaan yang mewakili komunitas mereka untuk melaksanakannya.[12]

---

[10] Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam.* Terj. Ilyas Hasan (Bandung : Mizan, 1996) 110

[11] Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....*,30-31

[12] Abid al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah.* Terj. Mujiburrahman (Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2001) 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah kita lihat, tuntutan masa kini akan adanya suatu cara hidup Islami sangat berakar kuat pada sejarah india Muslim sejak awal abad ke XVII (tujuh belas). Didirikannya Pakistan hanyalah menambah aroma baru serta orientasi praktisnya. Ini menjelaskan mengapa kaum Muslimin rela mengorbankan harta benda bahkan jiwa raganya demi tanah air untuk pembentukan Pakistan dan menganggap fajar kemerdekaan sebagai fajar baru Islam. Sebagai akibatnya, begitu debu-debu kekacauan yang melanda rakyat telah lenyap dan badai masalah sedikit mereda, masalah penciptaan konstitusi segera muncul, dengan disodorkannya masalah ini maka tuntutan atas konstitusi Islam segera pula muncul, Maulana Shabbir Ahmad Usmani mengangkat masalah ini ke parlemen. Abu A'la al-Maududi mendekati rakyat, menyalurkan perasaan dan aspirasi bangsa sebagai tujuan negara dan merumuskan tuntutan masyarakat dalam bentuk empat butir rumusan. Februari 1948 Abu A'la Al-Maududi menyampaikan pidato di *Law College,* Lahore, dan menyodorkan tuntutan ini yang belakangan kemudian dipola dalam bentuk sebuah resolusi yang disalurkan oleh rakyat dan kemudian dikirim ke gubernur Jenderal, Perdana Menteri dan Presiden Dewan Konstituante. Bunyi resolusi tersebut adalah sebagai berikut;

> Bahwasanya mayoritas warga negara Pakistan sangat yakin akan prinsip-prinsip Islam, dan bahwasanya semua perjuangan dan pengorbanan demi pergerakan kemerdekaan Pakistan ditujukan semata-mata untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menegakkan semurni-murninya prinsip-prinsip Islam disemua sektor kehidupan kita.[13]

Maka oleh sebab itu, setelah berdirinya Pakistan meminta agar Dewan konstituante mencanangkan; (1) Bahwa kedaulatan negara Pakistan berada ditangan Tuhan Yang Maha Kuasa, dan bahwa pemerintahan Pakistan hanya menjadi satu agen untuk melaksanakan kehendak yang berdaulat. (2) Bahwa syari'ah Islam harus membentuk norma dasar dan sumber hukum yang tidak dapat diganggu gugat oleh perundang-undangan yang ada dibawahnya. (3) Bahwa semua perundang-undangan yang ada atau yang akan dibentuk, baik dalam materi ataupun semangatnya harus berjalan dan bersumber syari'ah sebagai sumber dari segala sumber hukum. (4) Bahwa kekuasaan pemerintah Pakistan harus bersumber dari hukum dan dibatasi oleh hukum, serta dilaksanakan hanya didalam batas-batas syari'ah.

Karena tuntutan ini mencerminkan aspirasi rakyat yang sangat dalam, dan mencerminkan kehendak mereka secara umum, gaungnya segera bergema kesetiap sudud negara ini, dan tuntutan agar empat tuntutan rakyat ini diterima dan segera menyebar laksana jilatan api.[14]

Dalam situasi dan kondisi semacam inilah muncul tuntutan untuk membuat kajian mengenai teori politik Islam dengan cara yang ilmiah dan

---

[13] Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....*, 48
[14] *Ibid*, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan untuk mengahayati makna, hakikat, tujuan dan manfaatnya yang sebenarnya. Kajian sistematis ini mudah-mudahan dapat membantu banyak untuk mengahiri kesimpang siuran pemikiran ini serta membungkam orang-orang yang secara membabi buta mencanangkan bahwa tidak ada satupun yang dapat disebut sebagai teori politik Islam. Saya harap kajian ini juga akan memberikan pelita yang mampu menerangi dunia.[15]

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, kami dapat merumuskan suatu permasalahan yang hendak diteliti adalah:

1. Bagaimana pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang negara dan politik Islam?
2. Bagaimana signifikansi pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang negara dan politik Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang negara dan politik Islam.
2. Mendeskripsikan signifikansi pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang negara dan politik Islam.

---

[15] *Ibid*,. 145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kajian Pustaka

1. *Negara Ideal menurut konsepi Abu A'la al-Maududi,* karya Agus Salim (Adab SKI, 1999). Dalam skripsi ini adalah membahas masalah konsep negara Islam dan negara Ideal menurut pandangan Abu A'la al-Maududi, bab II membahas situasi dan kondisi umat Islam di India dan Pakistan menjelang hadirnya Abu A'la al-Maududi. Bab III membahas konsep negara Islam yang terdiri dari; musyawarah, keadilan, persamaan dan kemerdekaan serta konsep negara Islam. Untuk konsep negara Islam yang dibahas dalam skripsi ini banyak kesamaan dengan skripsi milik Sutini dengan judul *Pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang sistem pemerintahan Islam dan kriterianya.* Dan bab IV membahas negara Ideal, yang terdiri dari; tujuan dan ciri-ciri negara dan prinsip negara Islam. Setelah saya baca. isinya disini adalah sama dengan Surya, judul skripsi *Konsep Negara Islam menurut Abu A'la al-Maududi, Konstitusi Negara dalam Perspektif Hukum islam; Analisa Terhadap Pemikiran Abu A'la al-Maududi.* Disamping banyak refrensinya yang tidak ada.[16]
2. *Pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang sistem pemerintahan Islam dan kriterianya,* karya Surya (Syari'ah MJ, 1996). Dalam skripsi ini adalah membahas pemerintahan dalam Islam dan sistem pemerintahannya. Dimana bab II membahas tentang pengertian sistem pemerintahan Islam pada masa

---

[16] Agus Salim, *Negara Ideal menurut konsepi Abu A'la al-Maududi* (Skripsi Fakultas Adab, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasul dan Khulafaur Rasyidin serta dasar-dasar pemikiran Islam. Dan bab III membahas tentang sejarah Abu A'la al-Maududi dan pemikirannya. Yang terdiri dari lembaga negara, syarat-syarat penguasa, pemilihan kepala negara, pembentukan dewan permuyawaratan dan kewarga negaraan. Dalam skripsi ini, saya tidak melihat bahasan sedikitpun tentang teori politik Abu A'la al-Maududi.[17]

3. *Konsep negara Islam menurut Abu A'la al-Maududi, konstitusi negara dalam perspektif hukum Islam; analisa terhadap pemikiran Abu A'la al-Maududi,* karya Sutini (Adab SKI, 1997). Didalam skripsi ini adalah membahas; bab II, membahas biografi, karya-karya dan Jama'at Islam. Bab III membahas tentang pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang Islam, dan pembaharuan Islam. Di bab ini hanya menerangkan sejarahnya saja. dan bab IV adalah membahas tentang konsep negara Islam, prinsip-prinsip negara, sumber konstitusi dalam negara Islam, lembaga-lembaga dalam negara dan tujuan dalam negara Islam. Dalam skripsi ini, ada sebagian referensi yang tidak terdapat diperpustakaan.[18]

E. Sumber-Sumber yang digunakan.

1. Sumber Primer

---

[17] Surya, *Pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang sistem pemerintahan Islam dan kriterianya* (Skripsi Fakultas Syari'ah, 1996)

[18] Sutini, *Konsep negara Islam menurut Abu A'la al-Maududi, konstitusi negara dalam perspektif hukum Islam; analisa terhadap pemikiran Abu A'la al-Maududi* (Skripsi Fakutlas Adab, 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Abu A'la al-Maududi, Menjadi Islam Sejati

Dalam buku ini menjelaskan, bahwa ide pokoknya adalah menganjurkan kepada umat manusia untuk menjadi Muslim secara total. Baik identitas yang ada pada KTP, perbuatan sehari-hari, lebih-lebih iman yang tertanam dalam hatinya.

b. Abu A'la al-Maududi, The Islamic Law and Constitution

Dalam buku ini merupakan himpunan karya dan pidato Abu A'la al-Maududi yang membahasa politik dan konstitusi Islam. Isi dari buku ini adalah menjelaskan tentang hukum Islam, legislasi dan ijtihad dalam Islam, pemikiran politik dan konstitusi Islam, konsep politik al-Qur'an, perinsip-prinsip negara Islam, landasan konstitusi Islam menurut al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan yang menarik untuk dikaji dalam buku ini adalah tentang pemikiran politik dan konstitusi Islam, yang didalamnya membahas tentang dasar-dasar Islam, misi para Nabi, prinsip pertama teori politik Islam, hakikat dan karakteristik negara Islam, tujuan negara Islam dan teori kekhalifahan serta hakikat demokrasi dalam Islam.

c. Khilafah dan Kerajaan, Abu A'la al-Maududi

Dalam buku ini, Abu A'la al-Maududi menjelaskan tentang asas-asas penting dalam Islam. *Pertama,* adalah Tauhid, yang mana seluruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi dan Rasul mempunyai tugas penting untuk mengajarkan tauhid kepada seluruh umat manusia. *Kedua,* adalah teori politik Islam, dimana dalam teori politk Islam ini rakyat tidak menggunakan kedaulatannya atas kemauannya sendiri karena ada peraturan Tuhan, norma dan nilai Ilahi yang harus ditaati. Norma-norma dan nilai-nilai Ilahi tersebut harus menjadi paradigma program sosial , politik dan ekonomi yang ditentukan oleh rakyat lewat para wakilnya. Dalam hal ini Abu A'la al-Maududi mengistilahkan dengan *Theo Democracy* untuk pemerintahan Islam. Bahwa Islam adalah memberikan kedaulatan kepada rakyat, tetapi kedaulatan tersebut tidak mutlak untuk manusia karena dibatasi oleh norma-norma dan nilai-nilai yang datangnya dari Tuhan. Dengan kata lain, kedaulatan yang di inginkan oleh rakyat terbatas dibawah pengawasan Tuhan.

2. *Sumber Skunder*

a. Alam pikiran Islam Modern di India dan Pakistan

Didalam buku ini menjelaskan tentang proses perkembangan pemikiran Muslim di India dan Pakistan. Dimulai sejak Sir Sayyid Akhmad Khan hingga Abu A'la al-Maududi. Adapun yang ditulis dari pemikir-pemikir tersebut adalah membahas tentang biografi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikirannya, terutama tentang Islam, tujuan dan strategi kebangkitan Islam.

b. Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam

Dalam buku ini berisi tentang pokok bahasan sejarah perkembangan, gerakan pemikiran modern di Mesir (al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha), Turki (Tanzimat, gerakan Utsmani Muda dan Gerakan Turki Muda), India (Akhmad Khan dan Amir Ali) dan di Pakistan (Iqbal, Ali Jinnah dan Abu A'la al-Maududi).

c. Islam dan Tata Negara. Ajaran, Sejarah dan Pemikiran

Dalam buku ini mejelaskan tentang hubungan antara Islam dan Politik. Dimana yang dimaksud dengan system politik disini adalah; suatu konsepsi yang berisikan tentang ketentuan siapa sumber kekuasaan negara dan siapa pelaksana tersebut? Apa dasar-dasarnya dan bagaimana cara untuk menentukan kepada siapa kewenangan melaksanakan kekuasaan itu diberikan? Dan kepada siapa pelaksana kekuasaan itu bertanggung jawab dan bagaimana bentuk tanggung jawabnya? Didalam buku ini juga membahas tentang;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kandungan al-Qur'an, yang terdiri dari; kedudukan manusia dibumi, musyawarah, ketaatan kepada pemimpin, keadilan, persamaan dan hubungan antar umat bernegara
- Islam pada masa Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin dan pasca Khulafaur Rasyidin
- Pemikiran politik pada zaman klasik dan pertengahan (al-Farabi, al-Ghazali)
- Pemikiran politik Islam kontemporer (Abu A'la al-Maududi)

F. Metode dan Sistematika Pembahasan

1. Metode Pembahasan

Dalam penelitian ini, perlu adanya metode atau jalan untuk menganalisa dengan detil dan radikal, sehingga menghasilkan pengetahuan yang ilmiah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Dan induktif adalah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah yang dimulai dari pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi yang bersifat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk penggalian data, penulis menggunakan library research (studi kepustakaan) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

2. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami karya ilmiah ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, yang mana bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan, sehingga senakin jelaslah hasil penelitian tersebut. Sistematika yang akan digunakan adalah sebagai berikut;

Bab I Pendahuluan. Yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Sumber-Sumber yang Digunakan, Metode Pembahasan dan Sistematika Pembahasan

Bab II Latar Belakang Pemikiran dan Karya Abu A'la al-Maududi. Yang terdiri dari; Kehidupan, Pendidikan, Aktifitas Sosial Politik dan Karya-karyanya.

Bab III Pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang negara dan Teori Politik Islam. Yang terdiri dari Pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang negara Islam dan Teori Politik Islam Abu A'la al-Maududi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab IV Signifikansi pemikiran Abu A'la al-Maududi. Yang terdiri dari; Implikasi pemikiran Abu A'la al-Maududi dan praktek kenegaraan

Bab V Penutup

Bagian penutup terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LATAR BELAKANG PEMIKIRAN DAN KARYA ABU A'LA AL-MAUDUDI

A. Kehidupan

Abu A'la al-Maududi dilahirkan pada tanggal 3 Rajab 1321 H/ 25 September 1903 M di Aurangabad, suatu kota terkenal dikesultanan Hyderabad (Deccan), sekarang ini terkenal dengan sebutan Andhra Prades di India. Abu A'la al-Maududi dilahirkan dari keluarga terhormat, dan nenek moyangnya dari segi ayah keturunan Nabi Muhammad. Ayah Abu A'la al-Maududi adalah Ahmat Hasan, dilahirkan pada 1885 M, orang ahli fiqih dan orang yang sangat saleh. Abu A'la al-Maududi adalah anak yang paling kecil dari tiga dari bersaudara.[1] Abu A'la al-Maududi merupakan pemikir produktif, sehingga karya ilmiahnya banyak diterjemahkan tokoh pemikir baik dunia Islam Timur maupun Barat kedalam berbagai bahasa. Keunggulan karya Abu A'la al-Maududi terletak pada metodologi pengenalan ilmiah terhadap peradaban Barat berdasarkan prinsip Islam.[2]

Semasa kecilnya Abu A'la al-Maududi belajar dirumahnya dan di ajari oleh ayahnya sendiri. Ayahnya seorang pengikut sufi yang meninggalkan

---

[1] A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Yogyakarta : Mizan, 1998) 238

[2] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada) 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesinya sebagai pengacara, karena didalam menjalankan prakteknya ayah Abu A'la al-Maududi acap kali melakukan hal-hal yang bertentangnan sebagai Muslim yang hendak memegang teguh kemurnian moral dan ahklak Islami dan juga disebabkan karena ayah Abu A'la al-Maududi muak terhadap pola hidup para rekan seprofesinya yang kebarat-baratan dan tidak Islami. Pernah pada suatu waktu berkat bujukan seorang pamannya, ayah Abu A'la al-Maududi mencoba membuka kantor pengacara sendiri, tetapi karena terlampau selektif dan menolak memutihkan yang hitam dan menghitam yang putih, maka ayah Abu A'la al-Maududi ditinggalkan oleh pelanggannya. Dengan demikian ayah Abu A'la al-Maududi mempunyai waktu yang cukup untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya termasuk Abu A'la al-Maududi. Baru setelah mencapai umur 11 tahun Abu A'la al-Maududi mengikuti ujian masuk ke sekolah lanjutan, dan menyelesaikan pendidikannya tepat waktu dengan mendapatkan ijazah Maulawi. Sayang Abu A'la al-Maududi kurang beruntung, keadaan perekonomian dan juga kesehatan ayahnya pada waktu itu makin terpuruk, dan terpaksa meninggalkan Aurangabad dan pindah menumpang hidup bersama saudara tertuanya di Hyderabad.[3] Namun demikian hal tersebut tidak menganggu Abu A'la al-Maududi untuk meneruskan pendidikannya, sekalipun dilakukan diluar pendidikan regular. Pada permulaan tahun 1920 Abu A'la al-Maududi telah menguasai bahasa Arab, Parsi, dan Inggris disampng bahasa ibuny Urdu, untuk

---

[3] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta : UI-PRESS, 1990) 158-159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari masalah-masalah yang menjadi perhatiannya secara bebas, jadi sebagian besar dari apa yang dipelajari itu diperoleh dengan belajar sendiri, sekalipun dalam waktu yang singkat dapat memperoleh petunjuk pendidikan yang sistematis dari guru-gurunya. Jadi pertumbuhan intelektual Abu A'la al-Maududi sebagian besar adalah hasil dari usahanya sendiri dan dorongan yang diterima dari guru-gurunya. Moral yang kuat, penghargaannya kepada ketetapan dan kebenaran, sebagian besar menampilkan kesalehan dari orang tuanya yang perhatiannya kepada pendidikan moral yang sangat tinggi.

Setelah berhenti dari pendidikan formalnya, Abu A'la al-Maududi berbelok kepada jurnalis untuk mencari nafkah. Pada tahun 1918 Abu A'la al-Maududi telah menulis artitkel untuk surat kabar Urdu yang terkemuka, dan pada tahun 1920 tepatnya pada usia 17 tahun, Abu A'la al-Maududi di angkat menjadi editor surat kabar Taj yang diterbitkan dari Jabalpore, suatu kota di propinsi yang sekarang ini dinamakan Madhya Pradesh India. Pada akhir 1920 Abu A'la al-Maududi datang ke Delhi dan pertama kalinya memegang surat kabar muslim.[4] Dan pada tahun 1921 Abu A'la al-Maududi berkenalan dengan pemimpin *Jami'at-i Ulama'i Hind,* pada khususnya Maulana Mufti Kifayatullah dan Ahmad Said.Disinilah Abu A'la al-Maududi lebih mengetahui kesadaran politik Muslim.[5]

---

[4] Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern.....*, 238-239

[5] Ali Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan (Bandung : Mizan, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga pada tanggal 23 September 1979 Abu A'la al-Maududi meninggal dunia disalah satu rumah sakit New York, Amerika Serikat.[6]

B. Pendidikan

Abu A'la al-Maududi merupakan anak termuda dari tiga bersaudara. Abu A'la al-Maududi memperoleh pendidikan awal dari ayahnya sendiri dirumahnya. Baru setelah mencapai umur 11 tahun Abu A'la al-Maududi mengikuti ujian masuk ke sekolah lanjutan dan disekolah tersebut untuk pertama kalinya mendapatkan pelajaran ilmu kimia, ilmu kalam, katimatika dan sebagainya. Abu A'la al-Maududi dikenal sebagai anak yang cerdas dan menyelesaikan pendidikannya tepat waktu dengan mendapatkan ijasah Maulawi.[7] etelah berhenti dari pendidikan formalnya, Abu A'la al-Maududi berbelok kepada jurnalis untuk mencari nafkah. Pada tahun 1918 Abu A'la al-Maududi telah menulis artitkel untuk surat kabar urdu yang terkemuka, dan pada tahun 1920 tepatnya usia Abu A'la Al-Maududi 17 tahun di angkat menjadi editor surat kabar Taj yang diterbitkan dari Jabalpore , suatu kota di propinsi yang sekarang ini dinamakan Madhya Pradesh India. Pada akhir 1920 Abu A'la al-Maududi datang ke delhi dan pertama kalinya memegang surat kabar muslim.[8]

Di Delhi, Abu A'la al-Maududi punya peluang untuk terus belajar dan menumbuhkan minat intelektualnya, misalnya belajar bahasa Ingris dan membaca

---

[6] Sjadzali, *Islam dan Tata Negara.....*, 158
[7] *Ibid*, 159
[8] Ali, *Alam Pikiran Islam Modern.....*, 238-239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karya Barat. Hubungan Abu A'la al-Maududi dengan Jami'at juga mendorongnya untuk menerima pendidikan agama formal. Abu A'la al-Maududi memulai *Dars-i Nizami* (silabus pendidikan agama yang populer di sekolah agama Asia Selatan sejak abad ke-18). Pada mulanya Abu A'la al-Maududi menjadi murid Abdussalam Niyasi, dan kemudian menjadi murid ulama Deobandi di sekolah agama Masjid Fatihpuri di Delhi.[9]

C. Aktifitas Sosial Politik

Pada tahun 1918, Abu A'la al-Maududi membantu kakaknya mengasuh majalah Islam al-Madinah, dan itu merupakan permulaan karirnya dibidang jurnalistik. Karena profesinya didaerah jajahan Ingris, maka penguasaan bahasa Ingris dibutuhkan. Dan akhirnya Abu A'la al-Maududi harus belajar bahasa Ingris. Dengan kunci bahasa tersebut Abu A'la al-Maududi dapat mempelajari segala macam ilmu yang diminatinya dengan sukses.

Pada tahun 1919 di India terjadi gerakan khilafah dengan tujuan mendukung kelangsungan khilafah Islamiyah pada dinasti Utsmaniyah yang berpusat di Istambul. Abu A'la al-Maududi menggabungkan diri dengan gerakan tersebut.[10] Dan pada usia 20 tahun, Abu A'la al-Maududi menerbitkan buku yang berjudul *'al-Jihad Fi al-Islam"* suatu buku yang amat cermat dan tajam mengenai hukum perang dan damai dalam Islam. Buku tersebut mendapat perhatian dan

---

[9] Rahnema, *Para Perintis.....*, 104
[10] Sjadzali, *Islam dan Tata Negara.....*, 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujian dari gerakan tokoh Khilafah Islamiyah tersebut, yaitu Sir Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jauhar.[11]

Pada tahun 1920, Abu A'la al-Maududi diangkat sebagai editor *"Taj"* surat kabar berbahasa Urdu yang terbit di Jabalpore. *Taj* adalah surat kabar mingguan milik partai kongres. Disamping itu, Abu A'la al-Maududi aktif memobilisasi kaum Muslimin untuk mendukung partai kongres. Karena tulisan Abu A'la al-Maududi banyak membela tujuan Khilafah Islamiyah, maka surat kabar mingguan tersebut ditutup.[12] Karir Abu A'la al-Maududi dalam jurnalistik dimulai sejak usia 15 tahun disaat membantu kakak tertuanya di majalah Islam al-Madinah terus naik hingga diangkat menjadi pemimpin editor Muslim dan al-Jam'iyyati 'Ulama-i Hind, sebuah organisasi Islam di India.[13]

Pada tahun 1932, Abu A'la al-Maududi pindah ke Hyderabad dan mulai mengelola penerbitan bulanan yang setiap itu selalu dkaitkan dengan nama *Tarjumanul Qur'an* sementara pada tahun itu pula Abu A'la al-Maududi menyusun buku yang sangat populer (Towards Understanding Islam) tujuan ditulisnya buku ini adalah untuk mempengaruhi pemikiran pemuda yang terdidik oleh pendidikan modern.[14]

Pada tahun 1937 Abu A'la al-Maududi pergi ke Lahore dan bertemu penyair besar Islam Muhammad Iqbal, dalam pertemuan itu dua tokoh tersebut

---

[11] Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan,* terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung : Mizan, 1996) 8

[12] Rahnema, *Para Perintis.....,* 16

[13] Team Depag, *Ensiklopesi Islam, 732*

[14] Fauzi Rahman, *Upaya al-Maududi Memurnikan Pemahaman Islam* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1993) 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertukar pikiran tentang kondisi umat Islam dan langkah-langkah yang harus di ambil untuk memberikan masa depan yang lebih baik bagi mereka. Dua tokoh Muslim itu sepakat mengenai dua hal: *pertama* tentang perlunya segera dimulai usaha-usaha ilmiyah untuk mengisi bagian-bagian dari pola kehidupan Islami agar hilang anggapan orang bahwa pola hidup Islami tidak lengkap dan tidak bisa dilaksanakan. Dan *kedua,* tentang perlunya disiapkan tenaga-tenaga teras untuk memimpin umat Islam. Pada kesempatan tersebut Muhammad iqbal mendesak agar Abu A'la al-Maududi menerima baik tawaran dari Chaudry T. Ali. dengan desakan Muhammad Iqbal. Pada tahun 1938 Abu A'la al-Maududi jadi pindah ke Punjab dan tinggal di tanah wakaf Chaudry.T. Ali, tanah pertanian yang penghasilannys lebih dari cukup untuk membiayai kegiata-kegiatan awal dari gerakan dakwahnya, dan disepakati memberikan nama Darul Islam kepada pusat dakwah tersebut. Disana Abu A'la al-Maududi segera memulai rencananya membangun suatu perkampungan yang betul-betul Islami dalam segala aspeknya. Dan pada tahun 1939 Abu A'la al-Maududi di tinggalkan Darul Islam dan pindah ke Lahore.

Pada tahun 1941 Abu A'la al-Maududi bersama tujuh puluh lima pengikutnya mendirikan suatu organisasi yang diberi nama *jami'ah Islamiyah.* Sebagaimana *al-Ikhwan al-Muslimin* organisasi pada permulaannya lebih merupakan ideologi dari pada gerakan politik keanggotaan, organisasi ini terbatas pada orang-orang Islam yang saleh, yang ke utuhan pemahaman Islamannya dan integritas agamanya tidak disangsikan lagi. Sedangkan titik berat program

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perjuangan organisasi ini adalah pembentukan pribadi dan indoktrinasi para anggota, agar nanti siap memimpin negara Islam yang di harapkan akan lahir setelah India bebas dari penjajahan Inggris.[15]

Pada bulan Februari 1942, Abu A'la al-Maududi mulai menulis karyanya *Tafhim al-Qur'an* (kearah pemahaman al-Qur'an) satu terjemahan dan sekaligus tafsir al-Qur'an. Ini adalah merupakan karya paling revolusioner dan mengejutkan di masanya. Buku ini diselesaikan enam jilid setelah memakan waktu tiga puluh tahun empat bulan, tepatnya selesai pada tanggal 7 Juni 1972.[16]

Ketika pakistan lahir pada tahun 1947, Abu A'la al-Maududi segera pindah ke Pakista dan tampil sebagai pejuang yang gigih untuk menjadikan Islam sebagai pandangan hidup dan sebagai konstitusi di negara tersebut. Namun ide dan gagasan Abu A'la al-Maududi sering bertentangan dengan rezim penguasa sehingga harus sering keluar masuk penjara. *Pertama,* pada tanggal 4 Oktober 1948, Abu A'la al-Maududi ditahan selama dua puluh bulan setelah merancang gerakan konstitusi Islam dan jalan kehidupan Islam, dan dibebaskan pada bulan Mei 1950. *Kedua,* pada tahun 1953 Abu A'la al-Maududi divonis mati dengan tuduhan menulis selebaran gelap, hal ini terkait dengan masalah sekte Ahmadiyah Qadiani, Abu A'la al-Maududi memilih kematian daripada harus meminta pengampunan. Abu A'la al-Maududi berkata kepada anak dan sahabatnya, "jika ajal bagi saya sudah datang, tidak seorangpun yang dapat mengelakkannya; akan

---

[15] Sjadzali, *Islam dan Tata Negara.....*, 162-163

[16] Biogarfi Abu A'la al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Polltik Islam.* Terj. Asep Hikmat (Bandung : Mizan, 1995)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi apabila ajal itu memang belum datang untuk saya, mereka tidak dapat menggantung saya walaupun mereka sampai menggantung diri mereka sendiri untuk dapat menggantung saya".[17] Pada akhirnya vonis tersebut di revisi menjadi hukuman seumur hidup. Berdasarkan keputusan Mahkamah Agung, pada tanggal 28 April 1955 Abu A'la al-Maududi dibebaskan. *Ketiga,* pada tanggal 6 Januari 1964, Abu A'la al-Maududi ditahan ketika Jami'atul Islami dilarang dibawah rezim Ayyub Khan dan dibebaskan pengadilan tinggi Punjab pada tanggal 4 Oktober 1964. *keempat,* pada tanggal 29 Januari 1967 Abu A'la al-Maududi ditahan lagi karena menentang rezim Ayyub Khan untuk merayakan Idul Fitri sehari sebelum ru'yatul hilang, dan dibebaskan pada tanggal 15 Maret 1967.[18]

Dan pada tahun 1958, Abu A'la al-Maududi melanjutkan menyebarkan pemikiran-pemikirannya dari berbagai pidato dan artikelnya dibawah judul *Islamic Law and Constitution,* yang dengan kuat dan meyakinkan menunjukkan, bahwa syari'ah dapat diterapkan dalam pemerintahan modern.

Alasan-alasan yang dikemukakan Abu A'la al-Maududi tentang hal ini sangat meyakinkan. Meskipun banyak orang-orang Kristen yang duduk dijabtan-jabatan tinggi seperti kepala Pengadilan dari Pakistan A.R. Conellius, mereka justru menyokong didepan umum untuk menganjurkan suatu penyerapan adopsi dan bahwa syari'ah adalah satu-satunya sistem yang sah dan cocok untuk negeri ini (Pakistan). Pada acara ulang tahun ke 100 Pengadilan Tinggi Pakistan yang

---

[17] Maududi, *Khilafah.....*, 9
[18] Sjadzali, *Islam dan Tata Negara.....*, 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan pada tanggal 17 Februari 1967, semua hakim menyatakan keinginannya untuk menyaksikan berlakunya hukum Islam di Pakistan.[19]

Pada tahun 1960, Abu A'la al-Maududi memberikan kuliah-kuliah tentang al-Qur'an dan Hadits selama beberapa tahun yang juga dimuat dalam koran dan jurnal. Dan pada tanggal 3 November 1959, Abu A'la al-Maududi meninggalkan Karachi. Pada tanggal 5 Februari, Abu A'la al-Maududi kembali ke Palestina dari kunjungannya ke Saudi, Yordania, Palestina, Suria dan Mesir melakukan tour dan riset akademis yang hasilnya dimuat dalam *Tafhimul Qur'an.*

Pada September 1961, Abu A'la al-Maududi menerbitkan edisi *Tarjumanul Qur'an* yang terkenal dengan titisannya "Mansab-i Risalat". Tepatnya pada tanggal 15 Desember 1961, Abu A'la al-Maududi berpidato tentang sosiologi dan politik pada makan malam Rotarry Club di Lahore. Juni 1962 Abu A'la al-Maududi berpidato di Rabithan Alam Islami tentang "Islam dan keadilan social". Dan Mei 1962, Abu A'la al-Maududi memperoleh penghargaan dari Rabithan Alam Islami atas peran yang dilakukan dalam agama dan sejak itu selalu menjadi anggota komite eksekutif organisasi tersebut.[20] Abu A'la al-Maududi juga menjadi anggota komite pendiri *Rabitah al-Islami* (makalah), dan dia juga menjadi anggota Akademi Riset tentang hukum Islam di Madinah.[21]

---

[19] Rahman, *Upaya al-Maududi.....*, 19

[20] Maududi, *Menjadi Muslim Sejati,* terj. Ahmad Baidowi (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999) 414

[21] Ali, *Alam Pikiran Islam.....*, 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tanggal 1 April 1971, Abu A'la al-Maududi mengirim telegram kepada seluruh kepala negara Muslim diseluruh dunia, yang isinya menyeru mereka untuk memperhatikan invasi India terhadap Pakistan. Ketika keadaan Pakistan Timur semakin kritis, pada tanggal 5 juli 1971 Abu A'la al-Maududi memberikan memorandum kepada para pemimpin diseluruh negara Muslim termasuk organisasi muslim di Ingris. Amerika dan seluruh pers di Pakistan agar mereka memperhatikan masalah ini.

Hal semacam ini diulang lagi oleh Abu A'la al-Maududi pada tanggal 6 Februari 1972. kali ini dikirim ke PBB. Dan pada tanggal 12 Oktober 1972 Abu A'la al-Maududi mengirimkannya lagi kepada Hakim Ketua Pusat Studi Islam, Lembaga-lembaga Muslim, para pemimpin Gerakan Islam, Organisasi Pemuda dan Mahasiswa. Perusahaan siaran radio dan surat kabar di Ingris, Kanada, Amerika, Prancis, Asia dan Negara-negara Arab, selebihnya kepada Mufti.[22]

Pada tanggal 7 juni 1972, Abu A'la al-Maududi menyelesaikan karyanya yang ditulis selama 30 tahun dalam bahasa Urdu, *Tafhimul Qur'an.* Dan pada tahun 1975, Abu A'la al-Maududi menulis *Sirah Nabi* yang ditulis dalam 4 jilid, yang berisi tentang sejarah prestasi Nabi dalam latar belakang social dan intelektual masyarakat Arab. Pada Maret 1976, bukunya *Sirah Nabi* memperoleh penghargaan sebagai karya terbaik jenis Sirah dari Rabithan Alam Islami. Dan pada tahun 1977 Abu A'la al-Maududi kembali aktif dalam politik.[23] Sehingga

---

[22] Rahman, *Upaya al-Maududi.....*, 25
[23] Maududi, *Menjadi.....*, 415

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada tanggal 23 September 1979 Abu A'la al-Maududi meninggal dunia disalah satu rumah sakit Newyork, Amerika Serikat.[24]

D. Karya-karya Abu A'la al-Maududi

1. The Islamic Law and Constitution. Dalam buku ini membahas aspek hukum Islam yang meliputi legislasi dan ijtihad dalam Islam, upaya-upaya konstruktif, penegakan hukum Islam dalam suatu Negara serta pemikiran politik dan konstitusi Islam. Buku ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Asep Hikmat, dalam "Hukum-hukum dan Konstitusi Sistem Pilotik Islam", diterbitkan oleh Mizan, Bandung 1990
2. Islamic Way of Life. Buku ini berupaya memperkenalkan Islam berbagai aspeknya. Buku ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Oesman Raliby, dalam "Pokok-pokok dalam Pandangan Hidup Muslim", diterbitkan Bulan Bintang, Jakarta 1987
3. Corespondence Between Mawlana Mawdoodi and Maryam Jamilah. Dalam buku ini berisi kumpulan surat Abu A'la al-Maududi kepada Maryam Jamilah (Margaret Marcus), Seorang muslimah mu'allaf yang berasal dari New York. Buku ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Fathul Umam, dalam "Surat menyurat Maryam Jamilah dan Abu A'la al-Maududi" diterbitkan Mizan, Bandung 1984

---

[24] Sjadzali, *Islam dan Tata Negara.....*, 158

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ushulul Iqtishad Bainal Islami Wannudzumal Mu'ashirah. Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Abdullah Suhadi, dalam "Dasar-dasar Ekonomi dalam Islam dan Berbagai Sistem Masa Kini", diterbitkan oleh al-Ma'arif, Bandung 1980
5. Naqi'ul Muslimin Selilu an-Nuhudi Bihim. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Arif Muhammad, dalam "Kemerosotan Umat Islam dan Upaya Pembangkitannya" diterbitkan oleh Pustaka, Bandung 1984
6. Daur al-Thalibah Fi Binnai Mustaqbal al-Alami al-Islami. Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia oleh Indra Syamsuddin, dalam "Peranan Mahasiswa Islam Membangun Masa Depan", diterbitkan oleh Media Dakwah, Jakarta 1981
7. Advent Islam Fundamental Teaching of the Qur'an, dalam "a History of Muslim Philosopy", ed, MM Syarif Otto Hoori Sowitz, Weisbaden, 1963. diterjemahkan kedalam Bahasa Indosesia oleh Ahmad Muslim, dalam "Esensi al-Qur'an" Penerbit Mizan, Bandung 1984
8. Al-Jihad Fie Sabilillah; berisi tentang konsep Jihad dalam Islam serta membandingkannya dengan hukum internasional. Buku ini diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia olehMuhammad Hikmat dan Bahrun Abu Bakar, dalam "Jihad" diterbitkan oleh Risalah, Bandung 1984
9. A Short History of Rivivalist Movement in Islam, diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Hamid L.A Basmalah, dalam "Gerakan Kebangkitan Islam", diterjemahkan oleh Risalah, Bandung 1984

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. Towards Understanding Islam, buku ini bertujuan untuk mempengaruhi pemikiran kaum muda yang terdidik oleh pendidikan modern supaya memperoleh keyakinan yang murni tentang Islam. Buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Amirul Jamil, dalam "Menuju Pengertian Islam", diterbitkan oleh Mizan, Bandung 1984
11. Al-Khilafah wal Mulk, buku ini menyajikan analisis dan evaluasi yang berani atas suatu kurun kelam dalam sejarah pemerintahan Islam, hanya beberapa dasawarsa sepeninggalan Rasul Saw. Bahkan merangkum spektrum yang sangat luas, mulai dari konsep Islam tentang pemerintahan, penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para penguasa Bani Umayyah dan Abbasiyah sampai kristalisasi aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah dan kodivikasi hukum Islam oleh Imam Abu Hanifah dan Abu Yuauf. Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Muhammad al-Baqir, dalam "Khilafah dan Kerajaan", yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung 1984
12. Para Perintis Zaman Baru Islam. Sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Ilyas Hasan. Penerbit Mizan, Bandung 1996
13. Hak Azasi Manusia dalam Islam. Sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Harun Nasution. Diterbitkan untuk Yayasan Obor Indonesia Pustaka Firdaus, Jakarta 1987

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PEMIKIRAN ABU A'LA AL-MAUDUDI

A. Pemikiran Abu A'la al-Maududi Tentang Negara Islam

Masalahnya adalah dengan cara bagaimana orang harus tunduk kepada Tuhan, sebagaimana ia harus mengetahui perintah-perintah dan petunjuk Tuhan yang harus ia ikuti. Jawaban terhadap pertanyaan ini terletak pada doktrin tentang kerasulan, suatu doktrin yang merupakan pelengkap yang sangat esensial bagi doktrin kekuasaan Tuhan.[1]

Sudah menjadi kelaziman bahwa ketaatan yang hakiki (Islam) itu membutuhkan pengetahuan dan kepercayaan (Iman) dalam beberapa hal. Pertama seseorang harus meyakini dengan penuh hati bahwa Allah itu ada, dan kemudian ia harus mengetahui sifat-sifatnya. Pengetahuan ini harus tertanam dalam hati dengan keyakinan yang penuh, agar hati tidak menjadi mangsa bagi aqidah yang bertentangan dengannya.

Dari segi Islam dan Iman manusia digolongkan pada empat tingkatan; *pertama,* orang yang mempunyai keimanan yang kuat, yang menyebabkan patuh yang sebenar-benarnya kapada Tuhan. Mereka menjauhkan diri dari apa yang dibenci oleh Allah, bagaikan takutnya orang pada api. Mereka memilih apa yang telah dianjurkan dan disukai oleh Allah. Dan dikerjakan dengan hati yang

---

[1] A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan* (Yogyakarta : Mizan, 1998) 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gembira untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Orang yang seperti inilah yang dinamakan Muslim sejati. *Kedua*, orang yang mempunyai keimanan, tetapi keimanan mereka itu tidak begitu kuat untuk mendorong taat kepada Allah. Tingkat iman ini lebih rendah dari pada yang pertama, tetapi mereka ini masih disebut Muslim. Mungkin mereka terlepas dari hukuman, akan tetapi mereka juga bersalah. Mereka bukanlah orang yang menentang Tuhan, sebab mereka juga mengetahui kekuasaan-Nya dan undang-undang-Nya. *Ketiga*, orang yang tidak mempunyai keimanan sama sekali, tetapi perbuatan dalam beberapa hal sesuai dengan undang-undang Tuhan. Segala perbuatannya dengan niat taat kepada Tuhan. Oleh karena itu, perbuatan tidak mempunyai nilai apa-apa. Orang seperti ini tidak ubahnya seperti orang yang tidak mengakui rajanya atau taat kepada undang-undang yang telah dibebankannya. Bila kejadian perbuatannya tidak bertentangan dengan undang-undang, ia tidak dapat dinamakan orang jujur atau taat kepada raja. Dalam segala keadaan ia dianggap sebagai orang yang melawan kepada raja. *Keempat*, orang yang benar-benar tidak mempunyai keimanan dan selalu beramalan jahat, mereka adalah seburuk-buruknya manusia. Disamping menentang Tuhan mereka juga membuat kekacauan bagi yang lainnya.

Dengan pembagian manusia kepada beberapa tingkatan ini, jelas bahwa kemenangan yang sebenarnya bagi manusia tergantung pada iman, kuat atau lemahnya iman seseorang. Dimana tidak ada Iman maka tidak ada pula Islam.[2]

---

[2] Fauzi Rahman, *Upaya al-Maududi Memurnikan Pemahaman Islam* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1993) 34-35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, iman mengikat manusia dalam hubungan yang kuat dengan penciptanya, dan tanpa hubungan yang menggetarkan itu perbuatan-perbuatan agama secara lahiriyah tidak ada artinya. Islam dalam pandangan Abu A'la al-Maududi memperhatikan tingkah laku manusia yang tampak dan bisa dilihat, pelaksanaan kewajiban secara lahiriyah juga jiwa dari tingkah laku manusia itu berurat dan berakar dalam iman.[3]

Islam dibandingkan dengan agama yang lain, mempunyai banyak kelebihan dan keunggulan. Islam dapat digunakan selamanya-lamanya, karena Islam tidak berdasarkan pada adat dan kebiasaan bangsa atau waktu tertentu. Tetapi didasarkan pada fitrah dan kejadian manusia.[4] Menurut Abu A'la al-Maududi, tuntutan tidak bisa dihindarkan dari tauhid adalah bahwa tujuan seluruhnya dari tingkah laku manusia dalam kehidupan Islam didunia adalah untuk mencari ridla Allah. Jadi jelas sekali, seseorang yang mempunyai iman maka dasar kehidupan Islam selalu dipakai. Dengan demikian iman merupakan kekuatan yang mendorong manusia terhadap apa yang menurut lahirnya gerak fisik menjadi perbuatan penghubung yang kaya dengan Tuhan. Jadi sangat jelas, bahwa Islam adalah penyerahan yang sebenarnya kepada perintah-perintah Tuhan, yang merupakan manifestasi dari iman. Sehingga Abu A'la al-Maududi menyatakan laksana hubungan antara benih dengan pohonnya.[5]

---

[3] Ali, *Alam Pikiran Islam Modern.....*, 252

[4] Rahman, *Upaya al-Maududi.....*, 35

[5] Abu A'la al-Maududi, *"Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim"* Terj. Oesman Raliby, (Jakarta : Bulan Bintang, 1967) 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dasar-dasar Pemerintahan Dalam Islam

Ajaran-ajaran al-Qur'an yang berkaitan dengan pemerintahan, seperti yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dalam praktek amaliyahnya. Beliau telah memilih masyarakat Islam, yaitu masyarakat yang lahir dengan munculnya Islam. Kemudian meraih kekuasaan politis setelah peristiwa hijrah ke Madinah sebagai bentuk negaranya yang bertumpu atas dasar ajarannya.[6]

Dasar pemerintahan Islam ini setidaknya mempunyai empat sumber , yang *pertama* al-Qur'an, dimana al-Qur'an adalah merupakan sumber pertama dan paling utama. Yang berisi tentang pedoman dan perintah melingkupi semua sesi keberadaan manusia, entah itu prinsip dan semua aspek kehidupan sosial dan budaya manusia. *Kedua* al-Sunnah, yang menunjukkan bagaimana cara Rasulullah SAW menjabarkan ideologi Islam berdasarkan pedoman al-Qur'an kedalam bentuk praktisnya, kemudian mengembangkannya menjadi suatu tatanan sosial positif, sehingga pada akhirnya mengangkatnya menjadi suatu negara Islam yang tangguh,[7] tanpa Sunnah untuk menjelaskan al-Qur'an, maka al-Qur'an laksana kitab yang tertutup, yang tidak mempunyai informasi yang diperlukan untuk memahaminya. Sementara al-Qur'an memberikan prinsip umum, sedangkan yang detail dan praktis dapat dijumpai hanya dalam Sunnah. Contohnya, bentuk dan frekuensi shalat, aturan puasa

---

[6] Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan.* Terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung : Mizan, 1996) 93

[7] Abu A'la al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Polltik Islam.* Terj. Asep Hikmat (Bandung : Mizan, 1995) 227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ayat-ayat yang tidak jelas yang tetap menjadi misteri tanpa penjelasan Sunnah. Tanpa Sunnah, orang Muslim akan menjadi tanpa pedoman dalam masalah-masalah esensial keimanan dan praktek peribadahan. Fungsi sentral para Nabi adalah menjamin penafsiran wahyu yang mereka bawa, kenabian merupakan jaminan yang sangat diperlukan agar pesan Allah dapat dipahami dengan benar.[8] *Ketiga* berbagai konvensi al-Khulafa al-Rasyidun, bagaimana para khalifah ini mengelola negara Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW. Dalam Islam ada kesepakatan bahwa penafsiran al-Qur'an dan al-Sunnah yang telah disetujui oleh para sahabat disebut *ijma'*. dan *keempat* merupakan ketentuan para ahli hukum (fuqaha), ketentuan yang membentuk sumber keempat adalah keputusan para fuqaha mengenai masalah perundang-undangan dizaman mereka. Mungkin saja sifatnya tidak konklusif, tetapi dapat dijadikan pedoman terbaik untuk memahami dengan tepat semangat dan prinsip-prinsip konstitusi Islam.[9]

2. Politik

Dalam sistem politik Islam manurut Abu A'la al-Maududi didasarkan pada tiga prinsip, yaitu; Tauhid (ke-Esaan Tuhan), Risalah (kerasulan Muhammad) dan kekhalifahan.

Tauhid berarti Tuhan Yang Maha Esa, hanya Tuhan sajalah sang pencipta, pemelihara dan penguasa dari seluruh alam, baik organis atau

---

[8] Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Mdoern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung : Mizan, 2000) 69-70

[9] Abu A'la al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....*, 227-228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inorganis. Hanya Tuhanlah yang berhak memberi perintah atau melarang pengabdian atau ketaatan. Oleh karena itu bukanlah kita untuk menentukan maksud dan tujuan dari wujud kita ini, atau untuk menetapkan batas-batas dalam kekuasaan duniawiyah kita. Bagaimanapun juga tidak seorangpun mempunyai hak untuk mengambil keputusan-keputusan buat kita.

Prinsip kemaha Esaan Tuhan ini seluruhnya membatalkan konsepsi tentang kedaulatan hukum dan politik dari manusia, baik secara individual maupun kolektif. Tidak ada satupun yang dapat mengklaim sebagai yang mempunyai kedaulatan, hanya Allah sajalah yang berdaulat dan segala perintah-Nya adalah undang-undang dalam Islam, yaitu hukum Islam itu sendiri.

Perantara kita menerima hukum Tuhan dinamakan Risalah (kerasulan). Kita telah menerima dua benda yang tidak ternilai harganya, dari perantara tersebut yang merupakan sumber inti adalah al-Qur'an. Yang dengannya Allah telah memaparkan hukum dan hadits. Dan dengannya pula kita memperoleh penafsiran dan pola yang sah dari al-Qur'an itu oleh Rasulullah Muhammad SAW. lewat perkataan dan perbuatannya.[10] Dengan demikian bahwa kerasulan merupakan sumber pemahaman akan hukum Allah. Itulah sebabnya kepatuhan pada Allah dan kepercayaan pada Rasul dijadikan garis antara keimanan dan kekufuran.[11]

---

[10] Maududi, *"Pokok-pokok Pandangan.....*, 38
[11] Rahman, *Upaya al-Maududi.....*, 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengenai Khilafah yang menurut kamus bahasa Arab berarti perwakilan. Posisi dan tempat manusia dibumi ini menurut agama Islam adalah posisi khalifah atau wakil dari Tuhan.

Ambillah sekarang, sebagai misal tentang keadaan sebuah perusahaan milik anda, dan anda telah mengangkat orang lain untuk mengurusnya atas nama anda. Anda pantau akan melihat syarat akan harus dipenuhi tanpa perubahan. *Pertama,* pemilik sebenarnya pada perusahaan itu tetap ada pada anda dan bukan pada orang yang mengurus tersebut. *Kedua,* ia akan mengurus milik anda itu sesuai dengan instruksi-instruksi anda. *Ketiga,* ia akan melaksanakan kekuasaannya dalam batas-batas yang anda telah tetapkan. Dan *keempat,* dalam menjalankan administrasi dari amanat anda itu, ia akan melaksanakan sesuai dengan kehendak anda dan memenuhi keinginan-keinginan anda, dan bukan kehendak keinginan orang tersebut.

Keempat syarat ini adalah begitu interent dalam setiap konsep tentang perwakilan, sehingga semua itu harus terbayang dan muncul dalam pikiran begitu seseorang mengucapkan perkataan tersebut. Jika seorang wakil tidak memenuhi keempat syarat tersebut, ia jelas akan ditegur karena telah melanggar batas-batas dari kedudukannya sebagai wakil dan telah ingkar janji yang terkandung dalam konsep perwakilan itu. Inilah yang sebenarnya yang dimaksud oleh Islam ketika Allah menetapkan bahwa manusia adalah sebagai Khalifah dimuka bumi ini. Teori ini pada hakikatnya akan menjadi suatu perwakilan manusia dibawah kedaulatan Allah dan harus memenuhi tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan maksud Allah dengan bekerja diatas muka bumi ini harus sesuai dalam batas-batas dan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh-Nya.[12]

Abu A'la al-Maududi, yang mendirikan jama'at Islam di India pada tahun 1941, sangat mendukung pendirian suatu negara yang berdasarkan agama untuk mengatur umat Islam. Dimana syari'ah akan menjadi suatu kepentingan dan akan dilaksanakan secara ketat.[13]

Secara politik kenegaraan, Abu A'la al-Maududi berusaha mengembangkan program komprehensif mengubah negara Islam Pakistan menjadi suatu masyarakat Islam yang ideal. Melalui berbagai sarana yang mampu menunjang terwujudnya negara ideal. Salah satu kiprah nyata Abu A'la al-Maududi adalah melalui Jama'at Islami.

Para pemikir kemudian mengakui ketajaman, kekayaan dan kedalaman wawasan Abu A'la al-Maududi dalam menulis. Ruang lingkup tema yang digarap juga demikian luas, meliputi disiplin ilmu besar dan berat; tafsir, fiqh, kalam, filsafat, politik, ekonomi, sosiologi, kebudayaan dan lain sebagainya. Bahkan salah satu karya monumental dalam bahasa Urdu adalah kitab tafsir al-Qur'an *Tafhim al-Qur'an* yang diselesaikannya selama 30 tahun.

Karena luasnya wawasannya, maka sulit untuk mengemukakan satu-persatu pemikirannya. Dan disini hanya digambarkan secara umum tentang Islam. Abu A'la al-Maududi lebih menekankan citra ke-Islaman prikehidupan

---

[12] Maududi, *"Pokok-pokok Pandangan.....*, 39
[13] RM. Burrell, *Fundamentalisme Islam,* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995) 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Qur'an dan Sunnah secara hidup. Artinya bisa berbalik arus, umat yang menghidup-hidupkan al-Qur'an dan Sunnah, bisa juga al-Qur'an dan Sunnah yang menghidup-hidupkan umat yang mempunyai dorongan mengembalikan umat patuh kepada kedua sumber tersebut. Karena kembali kepada kedua sumber tersebut tidak lepas dari membebaskan diri atas rintangan-rintangan; mazhab, aliran yang dianggap pembatas umat langsung menggali kemurnian al-Qur'an dan Sunnah.

Abu A'la al-Maududi sangat menghargai iptek Barat, namun Abu A'la al-Maududi sangat selektif. Satu catatan yang selalu ditekankannya adalah, kalau keselamatan dan kebahagiaan tidak didapatkan oleh umat Islam dengan membudidayakan perikehidupan Barat, maka secepatnya kembali kepada Islam.[14]

3. Tujuan Negara Islam

Negara harus bekerja untuk dua tujuan. Yang *pertama,* menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia dan menghentikan kedzaliman serta menghancurkan kesewenang-wenangan.[15] Tujuan negara Islam yang dapat dirumuskan atas dasar al-Qur'an dan Sunnah sebenarnya telah diletakkan dasar-dasarnya oleh Allah. Dalam al-Qur'an Allah berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ
بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ . الحديد ٢٥

[14] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan modern Dalam Islam,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) 180-181

[15] Maududi, *Khilafah.....*, 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Dan telah Kami turunkan bersama mereka Kitab Suci agar manusia dapat menciptakan keadilan. Dan Kami telah menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan manfaat yang banyak bagi manusia... " (QS. 57:25)

Dalam ayat ini, besi melambangkan kekuatan politik, dan ayat ini juga menjelaskan bahwa tugas para Nabi adalah menciptakan suasana kehidupan, dimana rakyat memperoleh jaminan atas keadilan sosial yang sejalan dengan tolak ukur yang telah dijelaskan oleh Allah dalam Kitab Suci-Nya, yang antara lain berisi aturan-aturan untuk membentuk suatu kehidupan yang disiplin.[16]

Kedua, menegakkan sistem berkenaan dengan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat melalui segala daya dan cara yang dimiliki oleh pemerintah, yakni sistem yang membetuk sudut terpenting dalam kehidupan Islam, agar negara menyebarkan kebaikan dan kebajikan serta memerintahkan yang *ma'ruf,* sebagai tujuan utama kedatangan Islam kedunia, dan agar negara memotong akar-akar kejahatan, mencegah kemungkaran yang merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh Allah.[17]

Hal ini berarti bahwa tujuan utama suatu negara Islam untuk menegakkan dan melaksanakan dengan segenap sumber daya kekuasaan

---

[16] Machnun Husein, *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-Masalah,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995) 471-472

[17] Maududi, *Khilafah.....,* 76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang terorganisasikan sejalan dengan program reformasi yang telah ditunjukkan Islam demi tegaknya kehidupan yang lebih layak untuk perbaikan umat manusia. Hanya menegakkan perdamaian, melindungi batas-batas wilayah negara dan meningkatkan taraf hidup orang awam bukanlah tujuan akhir dari sebuah negara dan bukan pula merupakan ciri khas negara Islam. Perbedaan yang terletak pada kenyataan bahwa negara telah menggalakkan atau memasyarakatkan praktek-praktek kebajikan yang diperintahkan Islam untuk dianut umat manusia.[18]

Kewajiban pertama atas seorang peguasa dalam negara Islam adalah menegakkan sistem kehidupan Islami dengan sempurna tanpa mengurangi atau menggantinya. Dan wajib memerintahkan yang ma'ruf, menebarkan kebaikan dan mencegah kemungkaran serta bertindak membasmi kejahatan dan kerusakan sesuai dengan ukuran dan nilai-nilai akhlak Islam. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an;

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ الحج ٤١

Yang artinya; *Orang-orang yang jika kamu teguhkan kedudukan mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.*[19]

---

[18] Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....*, 255
[19] Maududi, *Khilafah.....*, 104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mencapai tujuan, kekuasaan politik perlu adanya segala macam propaganda dan himbauan tanpa kekerasan dimanfatkan. Dan juga pendidikan moral dikalangan rakyat ditingkatkan, pengaruh sosial dan kekuatan pendapat khalayak juga diarahkan kepada tercapainya tujuan tersebut.[20]

B. Pemikiran Abu A'la al-Maududi Tentang Teori Politik Islam

1. Prinsip-Prinsip Teori Politik Islam

Prinsip pertama dalam teori politik Islam adalah iman terhadap Ke-Esaan dan kekuasaan Allah merupakan landasan sistem sosial dan moral yang ditanamkan oleh para Rasul. Dari sinilah filsafat politik Islam mengambil titik pijak. Prinsip dasar Islam adalah bahwa makhluk manusia, baik secara individual maupun kelompok harus menyerahkan semua hak atas kekuasaan legislasi serta penguasaan atas sesamanya. Tidak seorangpun yang akan diperkenankan memberikan perintah atau aturan-aturan sekehendaknya sendiri, dan tidak seorangpun yang diperkenankan untuk mengakui kewajiban untuk melaksanakan perintah atau aturan seperti ini. Tidak seorangpun yang diberi hak istimewa untuk membuat undang-undang sekehendak hatinya sendiri dan tidak seorangpun yang wajib mengikatkan dirinya kepada undang-undang yang telah dibentuk dengan cara seperti itu, hak ini hanya nerupakan hak Allah.[21]

---

[20] Husein, *Islam dan Pembaharuan*....., 472-473
[21] Maududi, *Hukum dan Konstitusi*....., 156-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip dasar hukum Islam itu adalah bahwa manusia mempunyai hak, dan dalam hal-hal tertentu merupakan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dasar dirinya dan berusaha sekuat mungkin untuk memperoleh keberhasilan dan kebahagiaan. Tetapi yang ia lakukan tidak membahayakan orang lain, yang mungkin ditimbulkan ketika orang itu berusaha untuk memenuhi kebutuhan hak dan kewajibannya. Dalam hal ini harus diciptakan suatu ikatan sosial . saling tolong menolong dan kerja sama antar umat manusia dalam mencapai tujuan mereka. Mempertimbangkan itu semua, dimana kebaikan dan keburukan, keberuntungan dan kerugian tidak mungkin dicampur adukkan. Prinsip hukum Islam ini adalah memilih kerugian yang paling kecil demi terpeliharanya keberuntungan yang lebih besar, serta mengorbankan sedikit keberuntungan untuk menghindari bahaya yang lebih besar.[22]

2. Dasar-dasar Teori Politik Islam

Perlu kiranya kita pahami bahwa Islam bukanlah sekumpulan gagasan yang tidak saling berkaitan. Islam justru merupakan tatanan yang sempurna, keseluruhan yang bulat, yang mendasarkan diri pada himpunan postulat-postulat yang jelas dan pasti. Baik semua ajaran utamanya maupun aturan-aturan tindakannya yang terinci dan logis. Semua hukum dan peraturan-peraturan yang telah diletakkan Islam diberbagai sektor kehidupan manusia pada hakikatnya merupakan renungan, pengembangan dan pencerminan

[22] Harun Nasution, *Hak Azasi Manusia dalam Islam,* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987) 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prinsip-prinsip pertamanya. Berbagai tahap kehidupan Islam dan kegiatannya mengalir dari postulat-postulat dasar ini secara pasti laksana tanaman mencuat dari benihnya. Dan seperti halnya sebuah pohon yang dapat tumbuh kesegala arah, semua daun serta cabangnya tetap tertancap kukuh pada akarnya serta menyedot sari-sari makanan dari akar-akarnya. Inilah yang selalu menentukan sifat serta bentuk dari pohon. Demikian pula halnya dengan Islam, semua rancangan kehidupan Islam juga mengalir dari postulat-postulat pokoknya. Oleh karena itu, aspek manapun dari ideologi Islam yang ingin dikaji, pertamakali yang harus dilakukannya adalah melihat akarnya serta prinsip-prinsip dasarnya. Hanya dengan tindakan ini sajalah dia dapat memahami dengan pasti dan memuaskan makna ideologi dan perintah-perintah khasnya, serta penghayatan yang benar atas jiwa dan semangatnya.[23]

Dalam pemikiran politik Islam, paling tidak terdapat tiga paradigma tentang hubungannya dengan negara. Nuansa diantara ketiga paradigma ini terletak pada konseptualisasi yang diberikan kepada kedua istilah tersebut. Islam dipahami sebagai agama yang memiliki totalitas, dalam pengertian meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk politik. Namun sumber Islam juga mengajukan pasangan istilah seperti; dunia-akhirat, agama-negara. Pasangan istilah ini menunjukkan adanya perbedaan konseptual dan mengesankan adanya dikotomi.

---

[23] Maududi, *Hukum dan Konstitusi*....., 145-146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma *pertama,* memecahkan dikotomi tersebut dengan mengajukan konsep bersatunya agama dan negara. Agama dan negara dalam konsep ini tidak dapat dipisahkan. Wilayah agama juga meliputi politik, karena mrnurut paradigma ini nrgara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Pemerintahan negara diselenggarakan atas dasar kedaulatan Ilahi, karena memang kedaulatan itu berasal dan berada ditangan Tuhan.

Paradigma ini dianut oleh kelompok Syi'ah. Pemikiran politik Syi'ah memandang bahwa negara adalah kepemimpinan keagamaan dan mempunyai fungsi keagamaan. Berbeda dengan paradigma pemikiran politik Sunni yang menekankan pemufakatan dan pembaitan kepada kepala negara. Sedangkan paradigma Syi'ah menekankan kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan. Negara menurut Syi'ah adalah negara yang bersifat teokrasi. Negara teokrasi mengandung unsur pengertian, kekuasaan mutlak berada ditangan Tuhan dan konstitusi negara berdasarkan pada wahyu Tuhan (syari'at). Sifat teokrasi negara dalam pandangan Syi'ah dapat ditemukan dalam pemikiran banyak politik Syi'ah. Khomeini misalnya mengatakan, dalam negara Islam wewenang menetapkan hukum berada pada Tuhan.

Paradigma ini dianut oleh kelompok Syi'ah bahwa negara adalah lembaga keagamaan dan mempunyai fungsi keagamaan. Legitimasi keagamaan berasal dari Tuhan dan diturunkan lewat keturunan Nabi Muhammad. Berbeda dengan paradigma pemikiran politik Sunni yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menekankan pemufakatan dan pembai'atan kepada negara. Sedangkan Syi'ah menekankan kepada kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan. Syi'ah memandang negara sebagai negara teokrasi yang mengandung unsur pengertian kekuasaan mutlak berada ditangan Tuhan. Seperti halnya tokoh Syi'ah Khomeini.

Negara Islam yang berdasarkan Syari'at itu dalam pandangan Abu A'la al-Maududi harus didasarkan pada empat prinsip dasar, yaitu mengakui kedaulatan Tuhan, menerima otoritas Nabi Muhammad, memiliki status wakil Tuhan dan menerapkan musyawarah. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, kedaulatan yang sesungguhnya berada pada Tuhan. Negara berfungsi sebagai kendaraan politik untuk menerapkan hukum-hukum Tuhan. Dalam perspektif demikian, konsep negara Islam menentang yang bersifat teokrasi, terutama yang menyangkut konstitusi negara yang harus berdasarkan syari'at. Akan tetapi Abu A'la al-Maududi sendiri menolak istilah tersebut dan lebih memilih istilah teodemokrasi. Bahwa Islam memberikan kedaulatan kepada rakyat, tetapi kedaulatan tersebut tidak mutlak karena dibatasi oleh norma-norma yang datangnya dari Tuhan.

Paradigma *kedua* memandang agama dan negara berhubungan secara simbiotik, yaitu berhubungan secara timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara, karena dengan negara agama dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama. Karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral.[24]

Atas dasar pandangan itu, Amien Rais mendukung terhadap pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang pemikiran politik dan kenegaraan, yang mana menurut Amien Rais pandangan Abu A'la al-Maududi adalah orisinal dan didasarkan pada prinsip-prinsip dasar tauhid Islam. Amien Rais memberikan apresiasi yang tinggi terhadap teori-teori politik Abu A'la al-Maududi tentang *Khilafah* (kedaulatan Tuhan). Yang mana menurut Amien Rais, pemikiran Abu A'la al-Maududi sangat substantif sebagai dasar teori Islam tentang politik.[25]

3. Misi Para Nabi

Tujuan terakhir misi para Rasul selama berabad-abad adalah membantu memperkokoh kerajaan Allah diatas bumi ini serta menyebarkan sistem kehidupan yang diamanatkan oleh Allah. Para Rasul tersebut satu demi satu dengan amat baik telah dapat mengabulkan tuntutan kaum musyrikin untuk tetap setia kepada kepercayaan dan peribadatan peninggalan nenek moyang mereka.

Sepanjang kegiatan dan pengaruh mereka hanya terbatas pada lingkungan masyarakat mereka sendiri. Tetapi para Rasul tidak pernah membiarkan mereka menggunakan wewenang dan mempergunakan

---

[24] Abu Zahra, *Politik Demi Tuhan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999) 45-47

[25] M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta : Paramadina, 1995) 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan mereka untuk mencapai tujuan yang mereka cita-citakan. Dengan kondisi objektif seperti ini, para Rasul telah berusaha sekuat tenaga untuk melancarkan revolusi politis dijaman mereka masing-masing. Dalam pengobaran revolusi ini sebagian ada yang hanya berhasil melicinkan jalan, semisal Nabi Ibrahin. Sebagian lagi telah berhasil dengan revolusinya tetapi tidak sempat berhasil menegakkan hukum-hukum Allah, seperti Nabi Isa. Namun sebagian lagi ada yang telah berhasil mencapai tujuan akhir revolusi tersebut, yaitu menegakkan kerajaan Allah dimuka bumi, misalnya Nabi Yusuf AS, Nabi Musa AS dan Nabi besar Muhammad SAW.[26]

Apabila dilihat secara keseluruhan, sifat dasar misi yang diemban para Rasul dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama,* melancarkan revolusi atas wawasan kemanusiaan secara intelektual maupun secara mental. Menanamkan sikap hidup seorang Muslim kedalam kehidupan serta moralitas yang sedemikian rupa sehingga cita-cita hidup dan patokan nilai serta perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam. *Kedua,* mengatur barisan umat yang telah menerima cita-cita Islam dan membentuk kehidupan mereka mengikuti pola Islam dalam rangka perjuangan merebut kekuasaan dengan memanfaatkan segala sarana dan peralatan yang tersedia. *Ketiga,* menegakkan hukum Islam dan mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat berdasarkan Islam dengan mempergunakan segala sarana untuk dapat melebarkan sayap Islam

---

[26] Abu A'la al-Maududi, *Gerakan Kebangkitan Islam,* terj. Hamid LA. Basmalah (Bandung : Risalah, 1984) 28-29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keseluruh penjuru dunia. Memberikan gemblengan moral maupun intelektual lewat pergaulan dan teladan kepada sesama Muslim dari masa kemasa.[27]

Pada dasarnya, teori politik Islam Abu A'la al-Maududi adalah suatu uraian yang sangat mengecam sistem kerajaan, karena sistem kerajaan atau monarki memang tidak memiliki tempat dalam Islam. Dengan meminjam istilah Nabi Muhammad SAW. Abu A'la al-Maududi mengingatkan bahwa seluruh kerajaan pasti memaksakan ditaatinya kekuasaan secara turun-temurun dan karena itu pula kerajaan itu menjadi *Mulk adhudh* atau "kerajaan yang menggigit", yakni menindas rakyat dan merampas hak-hak rakyat dibidang politik, ekonomi, hukum dan lain sebagainya. Di zaman dulu maupun di zaman modern sekarang, setiap kerajaan pada hakikatnya selalu menggigit rakyatnya, termasuk misalnya kerajaan Arab Saudi yang oleh banyak orang di salah mengertikan sebagai penerapan ajaran Islam, pada hal kenyataannya tidak seperti itu.

Abu A'la al-Maududi secara sangat elementer dapat melengkapi gagasan-gagasannya yang telah dituangkan. Terutama mengingatkan kita, kaum Muslimin, bahwa kejatuhan politik umat Islam dimulai sejak ditinggalkannya sistem Khilafah dan dipakainya sistem *Mulk* atau sistem kerajaan. Barang kali Abu A'la al-Maududi adalah pemikir Islam yang sangat tajam dalam mengemukakan analisis sebab-sebab kejatuhan politik umat Islam dimuka bumi ini sambil menunjukkan cara-cara merebut kembali

[27] Ibid, 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemimpinan politik umat Islam didunia internasional. Bagi Abu A'la al-Maududi sistem monarki adalah malapetaka paling besar dan paling tragis yang menimpa kaum muslimin dunia.[28]

Prinsip pertama teori pilitik Islam adalah Iman terhadap ke-Esaan dan kekuasaan Allah merupakan landasan sistem sosial dan moral yang ditanamkan oleh para Rasul. Dari sinilah filsafat politik Islam mengambil titik pijak. Prinsip dasar Islam adalah bahwa makhluk manusia baik secara individual maupun kelompok, harus menyerahkan semua hak atas kekuasaan legislasi serta penguasaan atas sesamanya. Tidak seorangpun yang akan diperkenankan memberikan perintah atau aturan-aturan sekehendaknya sendiri dan tidak seorangpun yang diperkenankan untuk mengakui kewajiban untuk melaksanakan perintah atau aturan seperti ini. Tidak seorangpun yang diberi hak istimewa untuk membuat undang-undang sekehendak hatinya sendiri dan tidak seorangpun yang wajib mengikatkan dirinya kepada undang-undang yang telah dibentuk dengan cara seperti itu. Hak ini hanya merupakan hak Allah. Sebagaimana Allah berfirman:

إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. يوسف ٤٠

Artinya; *kewenangan hanyalah milik Allah. Ia memerintahkan agar kamu hanya menyembah kepada-Nya, itulah agama yang benar.* (QS 12:40)

Diayat lain Allah juga berfirman:

وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ. المائدة ٤٤

[28] Maududi, *Khilafah*....., 12-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya; *barang siapa yang menegakkan dan memutuskan satu masalah tidak berdasarkan apa yang telah diwahyukan Allah, maka mereka ini termasuk orang-orang yang kafri.* (QS. 5:44)

Menurut teori ini, kedaulatan ada ditangan Allah. Dia sendirilah yang merupakan pemberi hukum. Tidak seorangpun sekalipun Rasul yang berhak memerintah orang lain sekehendak hatinya sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.[29]

Menurut Abu A'la al-Maududi, teori politik Islam asas terpenting dalam Islam adalah *tauhid,* dan seluruh Nabi serta Rasul Allah yang mempunyai tugas pokok untuk mengajarkan tauhid (ke-Esaan Tuhan) kepada seluruh umat manusia. Tampaknya tugas menanamkan tauhid pada umat manusia cukup mudah dan sederhana. Akan tetapi bila diingat bagaimana para musuh orang-orang beriman menentang tauhid itu dengan segala macam jalan, maka akan sadarlah kita bahwa doktrin-doktrin yang terkandung dalam ajaran tauhid itu sangat revolusioner dan mempunyai implikasi sangat jauh dalam mengubah tata sosial, tata politik dan tata ekonomi yang sudah ada yang tidak bersendikan tauhid tersebut. Jadi tidak aneh apabila kita melihat sejak dulu, terlalu banyak orang yang menentang doktrin-doktrin sosial dan politik yang bersumber pada tauhid, berhubung doktrin-doktrin revolusioner

---

[29] Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....*, 156-157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersumber tauhid selalu menentang penindasan, tirani dan pelestaria *vested interests* yang tidak adil.

Ajaran tauhid itu sendiri sangat sederhana, yaitu: "Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu Rasul Allah". Seandainya deklarasi "Tidak ada Tuhan selainAllah" berarti bahwa seorang manusia meng-Esakan Allah dan menyembah-Nya ditempat-tempat ibadah dan kemudian manusia itu mempunyai kebebasan penuh untuk berbuat apa saja diluar tempat ibadah dan menghamba pada kekuasaan selain Allah, maka alangkah bodohnya para penguasa diberbagai negara harus mengerahkan kekuatan dan siasatnya untuk menentang tauhid. Memang dalam kenyataan ada pertentangan besar antara para Rasul pembawa tauhid dengan lawan-lawan mereka[30]

Misi seorang Nabi adalah untuk mengajarkan Islam, menenemkan ajaran-ajaran Allah dan menegakkan tuntunan Ilahi di dunia. Hal ini merupakan misi semua Nabi yang telah diturunkan Allah ganti berganti semenjak manusia pertama turun ke bumi sampai turunnya Nabi Muhammad SAW. adalah Nabi penutup diantara rangkaian nabi tersebut. Dengannyalah lembaga kenabian ditutup dan kepadanyalah diwahyukan aturan akhir untuk tuntunan umat manusia secara lengkap dan utuh. Semua nabi menyampaikan kepada umatnya tuntunan yang telah diwahyukan kepadanya dan menghimbau mereka untuk mengakui kedaulatan Tuhan serta untuk berserah

[30] Maududi, *Khilafah*....., 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri kepadanya. Inilah misi yang diembankan untuk ditunaikan oleh masing-masing para nabi.[31]

Masalah pokok yang menjadi pertentangan besar antara para Nabi dan Rasul dengan lawan-lawan mereka bukanlah terletak pada pengingkaran musuh-musuh Nabi dan Rasul itu terhadap wujud atau eksistensi Tuhan, karena kebanyakan manusia, termasuk para musuh Rasul-rasul Tuhan juga mengakui eksistensi Tuhan. Bahkan mereka percaya bahwa Tuhan sajalah yang telah menciptakan seluruh jagad raya dan segenap isinya, bahwa mekanisme alam dan hukum-hukumnya juga tunduk kepada kehendak Tuhan dan bahwa Tuhan sajalah yang berkuasa menurunkan hujan, mengirimkan angin dan menguasai matahari, bumi dan bulan dan sebagainya. Akan tetapi mereka tidak mengakui bahwa Tuhan Allah adalah *Rabb* dan *Ilah.*

Pertentangan antara para Rasul Tuhan dengan musuh-musuhnya yang tidak mau beriman itu terletak pada tuntutan al-Qur'an yang sangat tegas agar seluruh manusia mengakui Tuhan sebagai *Rabb* dan sekaligus sebagai *Ilah.* Jadi kendatipun musuh-musuh para Nabi dan Rasul percaya pada eksistensi Tuhan dan kekuasaan Tuhan atas seluruh alam raya, akan tetapi mereka tidak mau mengakui Tuhan sebagai *Rabb* dan *Ilah.* Dalam bahasa Arab *Ilah* berarti Tuhan yang disembah *(Ma'bud).* Hubungan manusia dengan *Ilah*nya adalah laksana hubungan antara hamba sahaya yang setia pada tuannya. Demikian juga seoarang manusia yang telah berikrar dengan *La Ilaha Illallah,* berarti

[31] Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....,* 146

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah bersedia mematuhi kehendak Allah dan tidak akan mengakui kekuasaan selain kekuasaan Allah. Seluruh hidup, mati, shalat dan ibadahnya hanya didedikasikan kepada Allah semata.

Sedangkan *Rabb* dalam bahasa Arab berarti Tuhan yang memelihara, mengatur, mengasihi dan menyempurnakan. Oleh karena itu hubungan antara manusia dengan *Rabb*-nya harus ditandai dengan kepasrahan, ketaatan dan ketundukan. Berhubung hanya Allah sajalah yang benar-benar *Ilah* dan *Rabb*, maka Dia sajalah yang berhak mengklaim ketaatan dan kepasrahan manusia. Disinilah letak persoalan yang tidak boleh kita lupakan. Bahwa ketaatan, kepasrahan, ketundukan dan kesetiaan manusia *(the allegiance of man)* hanyalah untuk Allah belaka dan untuk peraturan-peraturan yang berasal dari-Nya.[32]

Sekilas tampaknya misi ini sangat sederhana. Tetapi, jika kita sedikit saja mendalami masalah ini dan mengkaji arti sepenuhnya beserta implikasi-implikasi logis dan praktis dari kedaulatana Ilahi serta konsep Tauhid (ke-Esaan Tuhan), maka kita akan segera menyadari bahwa masalahnya tidak sesederhana sebagaimana yang telah kita duga semula. Karena didalamnya terdapat suatu revolusi doktrin yang menggerakkan penentangan yang begitu pahit dan memperlanggeng permusuhan dikalangan kaum Musyrik.[33]

---

[32] Maududi, *Khilafah.....*, 14-15
[33] Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....*, 146-147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian menjadi jelas setiap klaim yang dinyatakan oleh para penguasa negara sejak dulu sampai sekarang, bahwa mereka wajib ditaati tanpa *reserve,* adalah batal dengan sendirinya didalam Islam. Bahkan Islam melaknati dan memerangi klaim seperti itu *(the claim to godhood).* Didalam al-Qur'an, contoh penguasa yang bermain seperti Tuhan adalah Fir'aun yang mengatakan: *"Ana rabbukum al-a'la."* (saya adalah tuhanmu *rabb* yang maha tinggi) dan *"Ma 'alimtu lakum min ilahin ghairihi"* (saya tidak mengakui adanya Tuhan untukmu kecuali aku). Kepada Nabi Ibrahim, Raja Namrud juga membuat klaim seperti yang dilakukan oleh Fir'aun, malahan Namrud mengatakan dialah Tuhan yang memberi hidup dan membuat mati seseorang. Akan tetapi dia menjadi bingung ketika dia ditantang oleh Ibrahim untuk menerbitkan matahari dari arah barat, jika ia benar-benar tuhan.

Abu A'la al-Maududi mengingatkan bahwa dizaman modern sekarang fenomina Fir'aun dan Namrud masih tetap kita amati secara jelas. Banyak sekali penguasa negara yang bertingkah laku dan bersikap bagaikan Fir'aun dan Namrud, yang merasa paling benar sendiri dan menuntut ketaatan rakyat secara total tanpa *reserve.* Di zaman modern sekarang para penguasa tidak ada yang mengklaim dirinya sebagai tuhan, akan tetapi tuntutan-tuntutan mereka tidak ubahnya dengan tuntutan-tuntutan tuhan, yaitu kemutlakan kekuasaannya atas rakyat yang diperintah. Otoritas dan kekuasaannya pantang untuk dilirik, apalagi ditentang. Anehnya sejarah menunjukkan bahwa pada umumnya rakyat memang mudah ditundukkan dengan ancaman, intimidasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bayangan-bayangan mengerikan akibat propaganda yang efektif dari para penguasa.[34]

Dewasa ini, manusia modern terjerembab kedalam perbudakan manusia atas manusia dan penyembahan kepada "tuhan-tuhan kecil" yang berwujud manusia. Apakah ia seorang Rusia atau Amerika, Italia atau Yugoslavia, Ingris atau Cina, ia berada dibawah bayangan kekuasaan suatu partai, seorang pemimpin, atau seorang plutokrat sedemikian rupa sehingga pada hakikatnya kontrol manusia atas manusia, penyembahan manusia kepada manusia dan pengawasan manusia atas manusia tetap saja berlangsung tanpa mengalami perubahan yang berarti. Manusia modern memang sudah mencampakkan penyembahan kepada alam *(nature-worship)*, tetapi ia menggantinya dengan penyembahan kepada sesama manusia *(man-worship)*. Bahkan kita dapat menyaksikan sekarang ini suatu bangsa yang mendominasi bangsa lainnya, suatu kelas yang menindas kelas lainnya, atau suatu partai politik yang menguasai anggota-anggotanya dengan mutlak sehingga seakan-akan partai itulah yang menentukan nasib manusia. Atau dapat juga kita saksikan seorang diktator yang menggenggam seluruh kekuasaan dan pengaruh, karena itu ia merasa menjadi Tuhan kecil yang setiap kehendaknya harus berlaku tanpa ada kekuatan lain yang dapat menentangnya.

Beberepa prinsip teori politik Islam. Ditinjau dari segi kaca mata teori politik modern, teori politik Islam seperti yang dikembangkan oleh Abu A'la al-

[34] Maududi, *Khilafah.....*, 15-16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maududi adalah konsep dasar yang menegaskan bahwa kedaulata *(souverenitas)* ada ditangan tuhan, bukan ditangan manusia.[35]

Ditinjau dari latar belakang ini, tidak ada peluang keragu-raguan atas premis bahwa dalam Islam kedaulatan *de jure* itu khusus dan hanya merupakan milik Tuhan. Sedangkan Rasul itu merupakan perwujudan fisik dari kedaulatan *de jure* Tuhan dibumi dan merupakan untuk tujuan ini.[36]

---

[35] *Ibid*, 18-19
[36] Maududi, *Hukum dan Konstitusi*....., 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

SIGNIFIKANSI PEMIKIRAN ABU A'LA AL-MAUDUDI

A. Implikasi Pemikiran

Abu A'la al-Maududi membandingkan Islam dengan agama yang lain, mempunyai banyak kelebihan dan keunggulan. Islam dapat digunakan selamanya-lamanya, karena Islam tidak berdasarkan pada adat dan kebiasaan bangsa atau waktu tertentu. Tetapi didasarkan pada fitrah dan kejadian manusia.[1] Menurut Abu A'la al-Maududi, tujuan seluruhnya dari tingkah laku manusia dalam kehidupan Islam didunia adalah untuk mencari ridla Allah. Jadi jelas sekali, bahwa seseorang yang mempunyai iman maka dasar kehidupan Islam selalu dipakai. Dengan demikian iman merupakan kekuatan yang mendorong manusia berhubungan dengan Tuhannya.[2]

Abu A'la al-Maududi lebih menekankan citra ke-Islaman prikehidupan al-Qur'an dan Sunnah secara hidup. Artinya bisa berbalik arus, umat yang menghidup-hidupkan al-Qur'an dan Sunnah, bisa juga al-Qur'an dan Sunnah yang menghidup-hidupkan umat yang mempunyai dorongan mengembalikan umat patuh kepada kedua sumber tersebut. Karena kembali kepada kedua sumber tersebut tidak lepas dari membebaskan diri atas rintangan-rintangan; mazhab,

---

[1] Fauzi Rahman, *Upaya al-Maududi Memurnikan Pemahaman Islam* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1993) 35

[2] Abu A'la al-Maududi, *"Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim"* Terj. Oesman Raliby, (Jakarta : Bulan Bintang, 1967) 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aliran yang dianggap pembatas umat langsung menggali kemurnian al-Qur'an dan Sunnah.[3]

Al-Qur'an adalah merupakan dasar pertama dan paling utama. Yang berisi tentang pedoman dan perintah melingkupi semua sesi keberadaan manusia, entah itu prinsip atau semua aspek kehidupan sosial dan budaya manusia. Dan as-Sunnah adalah merupakan petunjuk bagaimana cara menjabarkan ideologi Islam berdasarkan pedoman al-Qur'an kedalam bentuk praktisnya, kemudian mengembangkannya menjadi suatu tatanan sosial positif.[4] Karena al-Qur'an tanpa as-Sunnah laksana kitab yang tertutup, maka diperlukan as-Sunnah untuk memahaminya. Sementara al-Qur'an memberikan prinsip umum, sedangkan yang detail dan praktis dapat dijumpai hanya dalam Sunnah. Contohnya, bentuk dan frekuensi shalat dan aturan puasa.[5]

Teori ini pada hakikatnya akan menjadi suatu perwakilan manusia dibawah kedaulatan Allah dan harus memenuhi tujuan dan maksud Allah dengan bekerja diatas muka bumi ini harus sesuai batas-batas dan ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh-Nya.[6]

---

[3] Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan modern Dalam Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998) 180-181

[4] Abu A'la al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Polltik Islam.* Terj. Asep Hikmat (Bandung : Mizan, 1995) 227

[5] Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Mdoern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung : Mizan, 2000) 69-70

[6] Maududi, *"Pokok-pokok Pandangan.....*, 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan negara Islam yang dikonsepkan Abu A'la al-Maududi adalah, harus bekerja untuk dua tujuan. *Pertama,* menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia dan menghentikan kedzaliman serta menghancurkan kesewenang-wenangan. *Kedua,* menegakkan sistem berkenaan dengan mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat melalui segala daya dan cara yang dimiliki oleh pemerintah, yakni sistem yang membetuk sudut terpenting dalam kehidupan Islam, agar negara menyebarkan kebaikan dan kebajikan serta memerintahkan yang *ma'ruf,* sebagai tujuan utama kedatangan Islam kedunia, dan agar negara memotong akar-akar kejahatan, mencegah kemungkaran yang merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh Allah.[7]

Hal ini berarti bahwa tujuan utama suatu negara Islam untuk menegakkan dan melaksanakan dengan segenap sumber daya kekuasaan Allah yang terorganisasikan sejalan dengan program reformasi yang telah ditunjukkan Islam demi tegaknya kehidupan yang lebih layak untuk perbaikan umat manusia, dengan membudidayakan praktek-praktek kebajikan yang diperintahkan Islam.[8] Sedangkan prinsip pertama dalam teori politik Islam adalah iman terhadap Ke-Esaan dan kekuasaan Allah merupakan landasan sistem sosial dan moral yang ditanamkan oleh para Rasul.[9]

---

[7] Abul A'la al-Maududi, *Khilafah dan Kerajaan.* Terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung : Mizan, 1996) 75-76

[8] Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....,* 255

[9] *Ibid,* 156

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori politik Islam Abu A'la al-Maududi adalah suatu uraian yang sangat mengecam sistem kerajaan, karena sistem kerajaan atau monarki memang tidak memiliki tempat dalam Islam. Dengan meminjam istilah Nabi Muhammad SAW. Abu A'la al-Maududi mengingatkan bahwa seluruh kerajaan pasti memaksakan ditaatinya kekuasaan secara turun-temurun dan karena itu pula kerajaan itu menjadi *Mulk adhudh* atau "kerajaan yang menggigit", yakni menindas rakyat dan merampas hak-hak rakyat dibidang politik, ekonomi, hukum dan lain sebagainya. Secara sangat elementer Abu A'la al-Maududi dapat melengkapi gagasan-gagasannya yang telah dituangkan. Terutama mengingatkan kita, kaum Muslimin, bahwa kejatuhan politik umat Islam dimulai sejak ditinggalkannya sistem Khilafah dan dipakainya sistem *Mulk* atau sistem kerajaan.[10]

B. Praktek Kenegaraan

Negara dan agama adalah berhubungan secara simbiotik, yaitu berhubungan secara timbal balik dan saling memerlukan. Dalam hal ini agama memerlukan negara, karena dengan negara agama dapat berkembang. Sebaliknya, negara memerlukan agama, karena dengan agama negara dapat berkembang dalam bimbingan etika dan moral.[11]

Dewasa ini, manusia modern terjerembab kedalam perbudakan manusia atas manusia dan penyembahan kepada "tuhan-tuhan kecil" yang berwujud

---

[10] Maududi, *Khilafah.....*, 12-13
[11] Abu Zahra, *Politik Demi Tuhan*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999) 45-47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Apakah ia seorang Rusia atau Amerika, Italia atau Yugoslavia, Ingris atau Cina, ia berada dibawah bayangan kekuasaan suatu partai, seorang pemimpin, atau seorang plutokrat sedemikian rupa sehingga pada hakikatnya kontrol manusia atas manusia, penyembahan manusia kepada manusia dan pengawasan manusia atas manusia tetap saja berlangsung tanpa mengalami perubahan yang berarti. Manusia modern memang sudah mencampakkan penyembahan kepada alam *(nature-worship)*, tetapi ia menggantinya dengan penyembahan kepada sesama manusia *(man-worship)*. Bahkan kita dapat menyaksikan sekarang ini suatu bangsa yang mendominasi bangsa lainnya, suatu kelas yang menindas kelas lainnya, atau suatu partai politik yang menguasai anggota-anggotanya dengan mutlak sehingga seakan-akan partai itulah yang menentukan nasib manusia. Atau dapat juga kita saksikan seorang diktator yang menggenggam seluruh kekuasaan dan pengaruh, karena itu ia merasa menjadi Tuhan kecil yang setiap kehendaknya harus berlaku tanpa ada kekuatan lain yang dapat menentangnya.

Beberepa prinsip teori politik Islam. Ditinjau dari segi kaca mata teori politik modern, teori politik Islam seperti yang dikembangkan oleh Abu A'la al-Maududi adalah konsep dasar yang menegaskan bahwa kedaulata *(souverenitas)* ada ditangan tuhan, bukan ditangan manusia.[12]

Ditinjau dari latar belakang ini, tidak ada peluang keragu-raguan atas premis bahwa dalam Islam kedaulatan *de jure* itu khusus dan hanya merupakan

[12] Maududi, *Khilafah*....., 16-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

milik Tuhan. Sedangkan Rasul itu merupakan perwujudan fisik dari kedaulatan *de jure* Tuhan dibumi dan merupakan untuk tujuan ini.[13]

[13] Maududi, *Hukum dan Konstitusi.....*, 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan Pembahasan bab-bab sebelumnya penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama* negara yang dimaksud Abu A'la al-Maududi adalah negara yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah. Yang mana dalam konsep negara ini, Abu A'la al-Maududi menyebutnya dengan istilah *Teo Demokrasi* untuk pemerintahan Islam. Bahwa Islam memberikan kedaulatan kepada rakyat, tetapi kedaulatan tersebut tidak mutlak karena dibatasi oleh norma-norma yang datangnya dari Tuhan. Dengan kata lain, kedaulatan rakyat terbatas dibawah pengawasan Tuhan.

Sedangkan konsep politik Islam yang dibawa oleh Abu A'la al-Maududi adalah Ke-Esaan Tuhan dan iman terhadap kekuasaan Allah. Berpegagang pada misi para Nabi yang memperkokoh kerajaan Allah diatas bumi ini serta menyebarkan sistem kehidupan yang diamanatkan oleh Allah.

Kedua signifikansi pemikiran Abu A'la al-Maududi implikasinya adalah pemberlakuan norma-norma dan hukum Islam dalam suatu negara, yang sumbernya mengambil dari al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana mengambil atas pola kenabian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan praktek kenegaraan yang diterapkan Abu A'la al-Maududi adalah memasukkan aturan yang bersumber dari Islam dipaktekkan kedalam kontek kenegaraan sebagaimana yang di inginkan Abu A'la al-Maududi.

B. Saran

Berikut ini merupakan saran yang dapat diberikan penulis dengan harapan dapat dijadikan bahan kajian ulang tentang;

1. Konsep Negara Islam ketika diterapkan dalam ranah hukum di Indonesia. Hal ini belum sempat terbahas dalam skripsi ini
2. Teori Poliktik Islam Abu A'la al-Maududi ketika dikaji dalam kontek Islam masa kini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan.* Yogyakarta : Mizan, 1998.

Al-Jabiri, Abid. *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah,* terj. Mujiburrahman. Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2001.

Al-Maududi, Abu A'la. *Gerakan Kebangkitan Islam,* terj. Hamid LA. Basmalah. Bandung : Risalah, 1984.

Al-Maududi, Abu A'la. *Hukum dan Konstitusi Sistem Polotik Islam,* terj. Asep Hikmat. Bandung : Mizan, 1995.

Al-Maududi, Abul A'la. *Menjadi Muslim Sejati,* terj. Ahmad Baidowi. Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1999.

Al-Maududi, Abu A'la. *Pokok-pokok Pandangan Hidup Muslim,* terj. Oesman Raliby. Jakarta : Bulan Bintang, 1967.

Al-Maududi, Abu A'la. *Khilafah dan Kerajaan,* terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung : Mizan, 1996.

Aminuddin, Hasbi. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Raman.* Jakarta : UI-Press, 2000.

Anwar, M. Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru.* Jakarta : Paramadina, 1995.

Brown, W. Daniel. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Mdoern,* terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim. Bandung : Mizan, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Burrell, RM. *Fundamentalisme Islam.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995

Esposito, John L. *Dinamika Kebangunan Islam,* terj. Bakri Sregar. Jakarta : Rajawali, 1987.

Husein, Machnun. *Islam dan Pembaharuan, Ensiklopedi Masalah-Masalah.* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995.

Nasution, Harun. *Hak Azasi Manusia dalam Islam.* Jakarta : Pustaka Firdaus, 1987.

Rahman, Fauzi. *Upaya al-Maududi Memurnikan Pemahaman Islam.* Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1993.

Rahnema, Ali. *Para Perintis Zaman Baru Islam,* terj. Ilyas Hasan. Bandung : Mizan, 1996.

Salim, Agus. *Negara Ideal menurut konsepi Abu A'la al-Maududi.* Adab, 1999.

Sani, Abdul. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam.* Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998.

Sjadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran.* Jakarta : UI-Press, 1990.

Surya. *Pemikiran Abu A'la al-Maududi tentang sistem pemerintahan Islam dan kriterianya.* Syari'ah, 1996.

Sutini. *Konsep negara Islam menurut Abu A'la al-Maududi, konstitusi negara dalam perspektif hukum Islam; analisa terhadap pemikiran Abu A'la al-Maududi.* Adab, 1997.

Zahra, Abu. *Politik Demi Tuhan.* Bandung : Pustaka Hidayah, 1999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id